

**KURIKULUM 2013 DALAM MEWUJUDKAN PARADIGMA BARU
PEMBELAJARAN SAINS/IPA DI MADRASAH IBTIDAIYAH WAHID
HASYIM SLEMAN YOGYAKARTA**



Oleh:

Erfan Efendi
NIM: 1320421020

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2015



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KURIKULUM 2013 DALAM MEWUJUDKAN
PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN SAINS/IPA DI
MADRASAH IBTIDAIYAH WAHID HASYIM SLEMAN
YOGYAKARTA
Nama : Erfan Efendi, S.Pd.I
NIM : 1320421020
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Konsentrasi : SAINS
Tanggal Ujian : 20 April 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar M.Pd.I.

Yogyakarta, 30 April 2015

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA, M.Phil, Ph.D

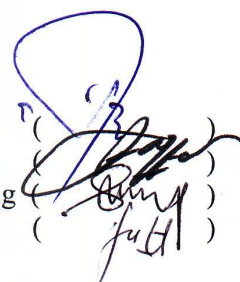
NIP.: 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Kurikulum 2013 Dalam Mewujudkan Paradigma Baru
Pembelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim
Sleman Yogyakarta

Nama : Erfan Efendi, S.Pd.I
NIM : 1320421020
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Sains
Tanggal ujian : 20 April 2015

telah disetujui oleh tim penguji ujian munaqosah
Ketua : Dr. Mahmud Arif, M.Ag
Sekertaris : Drs. Kholid Zulfa, M.Si
Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Abdurrahman Assegaf, M.Ag
Penguji : Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd



diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 April 2015
Waktu : 11.30 s.d 12.30
Hasil/Nilai :
Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erfan Efendi
NIM : 1320421020
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsetrasi : Sains

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 April 2015

Saya yang menyatakan



ERFAN EFENDI
NIM: 1320421020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

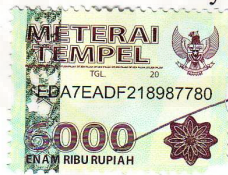
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ErfanEfendi
NIM : 1320421020
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsetrasi : Sains

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, Maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 April 2015

Saya yang menyatakan



ERFAN EFENDI
NIM: 1320421020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Yang ditulis oleh:

Nama	: Erfan Efendi
NIM	: 1320421020
Jenjang	: S2
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi	: Sains

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 16 Maret 2015
Pembimbing,



Prof. Dr. Abdurrahman Assegaf, MA
NIP. 19640312 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi
PGMI/PGRA Konsentrasi Sains

Moh. Salim, Ayahanda tercinta yang selalu memberi support lahir dan batin,
dan semangat serta inspirasi dalam kehidupan kami.

Suhairiyah, ibunda tercinta yang selalu mendidik kami tanpa lelah serta
menyayangi dan mencintai serta selalu mendoakan kami setiap detik
kehidupannya.

Alm. Drs. H. Moh. Hosni Holilullah yang selalu memberikan semangat untuk
mencari ilmu bagi kami.

Kakek dan nenek Mohammad Kholil dan Sabna/ Isma'il dan Hafi'ah yang
selalu memberikan semangat untuk mencari ilmu bagi cucunya.

Adikku tercinta, Suhaimi dan Mohammad Mahfud, semangatlah dalam
belajar dan sukses buat kalian serta jadilah yang terbaik bagi kedua orang tua.

ABSTRAK

Erfan Efendi, S.Pd.I, 2015. Kurikulum 2013 dalam Mewujudkan Paradigma Baru Pembelajaran Sains/IPA di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta. Tesis jurusan program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembimbing: Prof. Dr. Abdurrahman Assegaf, MA.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendiskripsikan bagaimana implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta. Yang kedua untuk mendiskripsikan implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran sains di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta. Adapun Jenis penelitian ini adalah menggunakan prosedur penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah *Pendekatan Naturalistik*, pendekatan ini dianggap relevan karena sifatnya yang alamiah dan menghendaki keutuhan, di samping diharapkan memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dan fakta yang relevan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sains/IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim baru di laksanakan pada tahun 2013 untuk kelas 1 dan 4 selama satu semester, proses tersebut berjalan dengan baik; mulai pelaksanaan proses pembelajarannya yang berlangsung secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Adapun dalam proses penilaian guru mata pelajaran sains/IPA juga sudah melakukan proses penilaian otentik (*Authentic Assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh, meskipun pada saat proses pembelajaran guru merasa kesulitan untuk memperhatikan setiap peserta didik untuk menilai sikap dari masing-masing peserta didik, sedangkan pada saat yang bersamaan guru juga harus menyampaikan pembelajaran. penilaian autentik tersebut dilakukan dengan menilai sikap yang meliputi observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Nilai pengetahuan meliputi tes tulis, tes lisan, penugasan, ulangan harian, UTS dan UAS. Nilai ketrampilan meliputi praktek, proyek dan portofolio. Sedangkan dalam proses pembelajaran sains/IPA guru sudah menerapkan dengan menggunakan pendekatan saintifik yaitu dengan cara mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Kata kunci: Implementasi Kurikulum 2013, Penerapan Pendekatan Saintifik

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	Be
ت	tā'	t	Te
ث	ṣā'	ṣ	Es (dengan satu titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	ḥā'	ḥ	Ha (dengan satu titik di bawah)
خ	khā'	kh	Ka dan Ha
د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	ẓ	Zet (dengan satu titik di atas)
ر	rā'	r	Er
ز	Zāi	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan satu titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan satu titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan satu titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan satu titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
ه	hā'	h	We
و	Wāwu	w	Ha
ء	Hamzah	tidak	apostrof, tetapi lambang ini

		dilambang kan atau '	tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	Ye

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : رَبَّنَا ditulis rabbanâ

c. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

- Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh : طَلْحَة ditulis *ṭalhah*

- Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍah al-aṭfāl*

- Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍatul aṭfāl*

d. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan ḍammah ditulis *u*.

Contoh: كَسَرَ ditulis *kasara*
يَضْرِبُ ditulis *yaḍribu*

e. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh: قَالَ ditulis *qâla*

f. Vokal Rangkap

- Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (أَي).

Contoh: كَيْفَ ditulis *kaifa*

b.Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او).

Contoh: هَوْلٌ ditulis haula

g. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh: تَأْخُذُونَ ditulis ta'khuzûna



KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Sungguh tidak dapat terungkap oleh kata-kata sehebat apapun, juga tidak mampu tergambarkan oleh imajinasi setinggi apapun, atas rasa syukur tiada terbilang angka yang terus mengalir dari hati dan lisan ini. Anugerah maha dahsyat berupa kemampuan dalam penyusunan karya ini demi sebuah keajiban menuntut ilmu kini berakhir sudah. Penuturan kalimat demi kalimat dalam karya ini adalah sebuah amanah agung bagi penulis untuk dapat direalisasikan dalam dunia nyata demi kecemerlangan islam di masa mendatang. Semoga Allah SWT masih tetap berkenan melimpahkan kesempatan dan kekuatan untuk dapat menjadikan karya ini sebagai langkah awal dalam memperbaiki bahkan merubah masa depan Indonesia.

Shalawat serta salam kepada kekasih Allah SWT, yaitu baginda Muhammad SAW, yang telah menerangi dunia dari gelap gulitnya kejahilan dan kedzaliman dengan cahaya Islam, iman, dan ihsan. yang telah menerangi dunia dari gelap gulitnya kejahilan dan kedzaliman dengan cahaya Islam, iman, dan ihsan. Beliau yang tak pernah lekang menemani setiap perjuangan hidup penulis. Teladan sepanjang masa yang mampu memberikan penawar berupa cahaya terang pada masa kebodohan. Tempaan kehidupan yang egois terhadap beliau agaknya

menjadikan penulis lebih berani dalam menghadapi lika-liku kehidupan. Sungguh kau panutan umat yang tiada tandingannya.

Dalam sebuah karya ilmiah, proses merupakan langkah awal yang patut untuk kita beri nilai yang tinggi. Banyak tangan yang ikut membantu proses tersebut hingga penulis merasa terbantu dalam penyelesaian tesis ini. Dengan selesainya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik materi maupun non materi, khususnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A.,PhD. , selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. Abdurrahman Assegaf, MA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sampai penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd, selaku penguji yang sudah memberikan arahan dan masukan untuk kesempurnaan dalam tesis ini.
5. Bapak Dr. Mahmud Arif selaku Ketua Program Studi Guru madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
6. Bapak Aris Munandar, S. H. I selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim serta ibu Fatimatul Amani selaku guru Sains.
7. Segenap dosen Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah ikhlas membagi ilmu dan pengalaman kepada penulis menempuh pendidikan di PPs UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Dan segenap karyawan PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu segala urusan administrasi penulis selama menyelesaikan tesis.

8. Saudara- saudara sepupuku Zainor Rahman serta istrinya Mbak Holilatur Rohmania, Syarif Hidayatullah, Hairuddin, Uswatun Hasanah, Afifuddin, Kamilah, Elnawati, Maisyaroh dan Jakfar Shodiq sebagai motivator dalam pendidikan kami.
9. Senior-senior kami di Jember, Martoyo, ACH. Barocky Zaimina, Asnawan, Zainal Anshori, Maulana Akbar, Agus Sa'dullah, Nurul Anam, Shoni Rahmatullah Amrozi, Fatlawi Al-Hadad yang selalu mensupport baik dalam do'a dan selalu mengajarku akan makna hidup yang sebenarnya.

Penulis menyadari bahwa nama-nama tertulis di atas hanyalah sebagian kecil pahlawan pendidikan kehidupan yang harus kita tiru corak pemikirannya. Demikian akhirnya, peneliti juga menyadari dengan segala keterbatasan yang dimiliki, tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan pasti terdapat banyak kekurangan, dan berbagai kelemahannya. Oleh karena itu, dengan rendah hati, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, 20 April 2015

Penulis



Erfan Efendi, S.Pd.I

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Pernyataan Keaslian	
Pernyataan Bebas Plagiasi	
Nota Dinas Pembimbing	
Halaman Persembahan	
Abstrak	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Kajian Pustaka	15
1. Penelitian Terdahulu	15
2. Kerangka Teori	19
a. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013	19
b. Pendekatan Sainstifik dalam Pembelajaran Sains	49
F. Metode Penelitian	65
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	65
2. Lokasi Penelitian	66
3. Sumber Data	66
4. Teknik Pengumpulan Data	66
5. Teknik Analisis Data	68
6. Pengecekan Keabsahan Data	72
G. Sistematika Pembahasan	73

BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)

A. Letak Geografis MI Wahid Hasyim	75
B. Sejarah Berdirinya dan Perkembangnya MI Wahid Hasyim	76
C. Visi dan misi pendidikan MI Wahid Hasyim	79
D. Kurikulum Pendidikan MI Wahid Hasyim	80
E. Dewan Pertimbangan Pendidikan MI Wahid Hasyim Tokoh-tokoh Dewan Pertimbangan MI Wahid Hasyim	82
F. Fasilitas dan Prestasi Lembaga	82
G. Jadwal Kegiatan KBM dan Asrama	84
H. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa	85

**BAB III ANALISIS DAN PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) WAHID**

- A. Analisis Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Wahid Hasyim
Sleman Yogyakarta 88
- B. Analisis Penerapan Pendekatan Sainstifik dalam Pembelajaran Sains di
Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim 120

BAB IV. PENUTUP

- A. Kesimpulan 141
- B. Saran 143

DAFTAR PUSTAKA 146

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara dengan kepulauan yang terdiri atas pulau besar dan kecil yang berjumlah sekitar 17.500. Penduduk Indonesia berdasarkan pada sensus penduduk tahun 2010 berjumlah lebih dari 238 juta jiwa. Keragaman yang menjadi karakteristik dan keunikan Indonesia adalah antara lain dari segi geografis, potensi sumber daya, ketersediaan sarana dan prasarana, latar belakang dan kondisi sosial budaya, dan berbagai keragaman lainnya yang terdapat di setiap daerah. Keragaman tersebut selanjutnya melahirkan pula tingkatan kebutuhan dan tantangan pengembangan yang berbeda antara daerah dalam rangka meningkatkan mutu dan mencerdaskan kehidupan masyarakat di setiap daerah.¹

Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Dalam penjelasan atas UU. RI. No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa Pendidikan Nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai penata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia

¹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar 2013, *Dasar Hukum Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, 2013. Hlm. 319

berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.²

Terkait dengan pembangunan pendidikan, masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah. Begitu pula halnya dengan kurikulum yang konon katanya sebagai jantungnya pendidikan, perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kritis dan kontekstual untuk merespon kebutuhan di setiap daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, nilai yang akan menjadi penyelamat dan pendorong dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bisa dilakukan sejak masih dalam kandungan.³ Begitu pentingnya pendidikan bagi kita. Tidak dapat dibayangkan misalkan manusia tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak akan berbeda dengan manusia zaman dahulu, bahkan mungkin akan lebih terpuruk atau lebih rendah kualitas peradabannya. Perlu menjadi kekhawatiran bersama bila hal senada ternyata mulai menggejala pada masyarakat kita. Sangat memilukan bahwa masyarakat Indonesia yang religius dewasa ini terpuruk dalam himpitan krisis dan terbelakang dalam berbagai aspek kehidupan.⁴

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa, selama ini Indonesia sangat kental dengan Iklim perpolitikan yang kurang kondusif, sehingga cenderung

² Zainal arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum; Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi, Dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 21

³ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), hlm. 1

⁴ Khaeruddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep Dan Implementasi Di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media. 2007), hlm. 3

mengarah pada pembebasan yang kurang terkendali, akibatnya menimbulkan berbagai permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan sosial masyarakat, termasuk pendidikan. Hal tersebut telah menimbulkan berbagai gejala dan masalah sosial, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pelanggaran HAM, rasisme, agresi dan terorisme, pencurian, pelecehan seksual, pesta sabu, geng motor, pembegalan dan lain-lain, bahkan tidak sedikit kegiatan yang mengancam stabilitas nasional serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Begitu juga dalam sistem tatanan nasional, jika dalam bidang pertambangan dan perekonomian, pemerintah terus-menerus melakukan perubahan seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang pasang surut, serta dalam bidang pendidikan sepertinya terus menerus mengotak-atik perubahan kurikulum. Keduanya beralasan untuk melakukan perbaikan, tetapi pelaksanaannya sering kali tersesat atau salah jalan, sehingga sulit untuk sampai pada tujuan. Mudah-mudahan bukan ini yang terjadi dengan kurikulum 2013; meskipun wacana perubahan digulirkan ketika pendidikan sedang mengalami berbagai kesemerautan (*chaos*) dan ketimpangan, baik secara kuantitas, kualitas, maupun dalam kaitanya dengan efektivitas dan relevansi pendidikan, bahkan ada yang menyatakan bahwa pendidikan di negara kita sangat kacau, tidak jelas arah dan tujuannya.⁵

Eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam Indonesia mempersyaratkan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang handal

⁵ H. E. mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013). Hlm. 2

berkualitas dan memadai, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif sebagai modal utama pembangunan Bangsa dan Negara. Hal ini merupakan tantangan yang sangat berat bagi Indonesia, sehingga kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang bermutu dan kompetitif, baik dalam pasar domestik maupun internasional masih sangat lemah, sehingga tidak bisa berkompetisi. Masalah dan tantangan ini harus segera diatasi agar bangsa Indonesia dapat bangkit dari krisis dan keterpurukan yang telah terjadi selama ini. Untuk itu, pendidikan harus terus-menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan gerak perkembangan ilmu pengetahuan modern dan inovasi teknologi maju, sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan zaman.⁶

Pada era globalisasi ditandai dengan fenomena terjadinya proses perubahan hubungan antar bangsa dan antar negara tanpa terikat oleh geo-sosial politik atau geo-nasional ideologis. Seluruh dunia cenderung menjadi satu dan membentuk saling ketergantungan tanpa mengenal batas-batas yang jelas, apapun sifat batas-batas tersebut. Globalisasi tidak hanya terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, tetapi juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya, termasuk bidang pendidikan pada umumnya dan pendidikan tenaga kependidikan pada khususnya. Hal ini memiliki implikasi terhadap peranan guru sebagai wahana untuk melahirkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif dengan memiliki kemampuan serta daya saing lulusan.

⁶ Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Galia Indonesia, 2014), hlm. 1

Perlu kita cermati bersama bahwa negara yang ingin maju adalah negara yang baik pendidikannya, sedangkan negara yang buruk pendidikannya tidak akan pernah menjadi negara yang maju. Begitu juga dalam proses belajar mengajar ada tiga komponen penting yang harus kita cermati bersama dalam sistem pendidikan nasional, yaitu: peserta didik, guru dan kurikulum. Ketiga komponen tersebut mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, karena tanpa kehadiran salah satu komponen tersebut proses interaksi edukatif tidak akan terjadi bahkan apa yang menjadi misi dari pendidikan kita pasti tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Melihat dunia realitas pendidikan dalam menyikapi hal tersebut harus pluralistik dan ideologi, meskipun kadang-kadang polemik, kontroversi, dan kadang terjadi pertengkaran dalam menjalin hidup berdampingan. Pembentukan merupakan masalah kurikulum dan juga masalah pemahaman mengenai kurikulum itu sendiri. Banyak guru berfikir bahwa kurikulum hanyalah sejumlah pokok pelajaran, metode dan teknik yang sebenarnya melekat di dalamnya suatu pemahaman epistemologi, politik dan filosofi mengenai tugas pendidikan. Jelaslah, bahwa memperjuangkan kurikulum dengan sendirinya menekankan pada kelas dominan serta posisi peserta pendidik.⁷

Kegiatan mengeksplorasi dan mengimplementasikan aktivitas-aktivitas kurikulum dan konsep yang benar-benar dipraktikan dalam dunia pendidikan ini harus diperhatikan dalam menstrukturkan pembelajaranya, sehingga ini

⁷ Miguel Escobar, *Sekolah Kapitalisme Yag Licik*, (Yogyakarta: LKis. 2013), hlm. 128-129

menjadi penting untuk kita pahami sebagai sistematisasi pengajaran dan pembelajaran, untuk menyoroti orientasi pendidikan secara sosial dan kultural persoalan yang telah didiskusikan secara luas dan dalam praktik kurikulumnya, maka kita harus selalu membaca gagasan kultural dan sosial dalam perubahan kurikulum.

Perubahan tersebut merupakan sesuatu yang harus terjadi pada bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi adalah pergantian kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya. Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah menerapkan kurikulum tahun 2013 untuk diterapkan pada Sekolah/Madrasah. Penerapan kurikulum ini tentu dilakukan secara bertahap. Ada banyak komponen yang melekat pada kurikulum 2013 ini. Hal yang paling menonjol adalah pendekatan dan strategi pembelajarannya. Guru masih memahami dan menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran kurikulum sebelumnya. Hal ini perlu ada perubahan *mindset* dari metodologi pembelajaran pola lama menuju metodologi pembelajaran pola baru sesuai dengan yang diterapkan pada kurikulum 2013. Tidak semua guru bisa menerima pergantian kurikulum ini. Guru yang baik adalah guru yang mau menerima perubahan, melakukan perubahan, dan perkembangan dalam dunia pendidikan.⁸

Sejauh ini perubahan kurikulum pendidikan nasional yang terjadi di Indonesia pada tahun 1984 (Kurikulum 1984) dengan adanya istilah GBPP (Garis Besar Program Pengajaran), lalu pada tahun 1994 (Kurikulum 1994)

⁸ Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual*, hlm. 31

yang selanjutnya direvisi pada tahun 1997, dan kurikulum 2004 (Kurikulum 2004) atau lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang selanjutnya direvisi lagi pada tahun 2006 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sampai pada tahun ajaran 2012-2013.

Memasuki pertengahan tahun 2013 pemerintah mengenalkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum 2006 yang sudah dianggap kurang relevan dengan kondisi perkembangan masyarakat, bahkan dalam pelaksanaannya terlalu konvensional sehingga proses pembelajarannya dianggap jemu dan membosankan, kurikulum tersebut yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah dilaksanakan selama kurang lebih 6,5 tahun. Setelah melalui pembahasan panjang, DPR akhirnya menyepakati rencana pemerintah untuk melaksanakan kurikulum baru pada 15 Juli 2013 dalam sidang pengambilan keputusan Panjang Kurikulum 2013 pada Senin, 27 Mei 2013 (Detik, 27 Mei 2013). Dalam pemaparan Kemendikbud sebelumnya pada Senin, 20 Mei 2013, implementasi Kurikulum 2013 direncanakan dimulai pada 15 Juli 2013, diprioritaskan bagi sekolah eks RSBI dan terakreditasi A yaitu total sebanyak 6.325 sekolah. Sementara jumlah guru yang akan melaksanakan Kurikulum 2013 tersebut total sebanyak 55.762 guru dan peserta didik sebanyak 1.570.337 peserta didik. Lalu jumlah buku sebanyak 9.767.280 buku dengan total anggaran sebesar Rp. 829.427.235.000.⁹

⁹Media Detik, 21 Mei 2013, Diakses Pada hari jum'at tanggal 9 oktober 2014 di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menteri pendidikan Muhammad Nuh menegaskan bahwa kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 yaitu tepatnya 100 tahun Indonesia merdeka, sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi.¹⁰ Namun dengan banyaknya lembaga, organisasi maupun perseorangan yang terlibat dalam perubahan kurikulum 2013 ini, belum ada jaminan bahwa kurikulum tersebut mampu membawa bangsa dan negara ini kearah kemajuan.¹¹

Perubahan kurikulum tersebut merupakan suatu keniscayaan yang harus kita hargai. Pemerintah lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), merencanakan perubahan kurikulum mulai tahun ajaran 2013/2014. Seperti yang dikemukakan oleh Kemendikbud KTSP diubah dengan Kurikulum 2013, tepatnya pada bulan Juli 2013 yang diberlakukan secara bertahap di sekolah. Kurikulum 2013 ini juga tidak lepas dari pro dan kontra dari seluruh masyarakat Indonesia karena menimbulkan beberapa masalah. Kurikulum 2013 mendapat sorotan dari berbagai pihak. Salah satunya dari segi persiapan, Kurikulum 2013 membutuhkan anggaran mencapai 2,5 triliun. Kurang optimalnya sosialisasi kepada seluruh pelaksana di lapangan membuat para guru masih banyak yang kebingungan terhadap Kurikulum 2013.¹²

¹⁰Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (Kata Pena, 2013), hlm. 111-112.

¹¹ Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi*,..., hal. 37.

¹² Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi*,.hlm. 35-37.

Walaupun pemerintah menganggap kurikulum ini lebih berat dari pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, sebagaimana dalam hal ini Guru diposisikan sebagai ujung tombak implementasi kurikulum 2013 sedangkan guru yang tidak profesional hanya dilatih beberapa bulan saja untuk mengubah pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013.¹³ Selain penguatan dan pendampingan terhadap guru, siswa juga membutuhkan penguatan dan pendampingan dalam mengembangkan sikap dan karakter siswa yang ditekankan dalam kurikulum 2013.¹⁴ Perubahan yang terdapat pada kurikulum 2013 salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran. Selain itu pemerintah juga berencana menambah jam pelajaran agar pembelajaran lebih mengedepankan karakter siswa.¹⁵ Adanya pendekatan dan penilaian baru yaitu pendekatan saintifik dan penilaian autentik menuntut persiapan guru untuk menerapkannya secara konsisten dalam pembelajaran.

Kurikulum 2013 yang dirancang sebagai pengembangan dari KTSP juga mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didiknya yang menggambarkan citra dan watak kepribadian bangsanya. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan palararan induktif dibandingkan dengan penalaran deduktif.

¹³ Ester Lince Napitupulu, *Ujung Tombak Kurikulum Guru yang Selalu Kesepian*, dalam bukunya A. Ferry T. Indratno (eds.), *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 206-207.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 191

¹⁵ Loeloek Endah Poerwanti dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm. 282-283.

Dari sisi konten, materi pembelajaran pada jenjang sekolah dasar ranah *attitude* harus lebih banyak atau lebih dominan dikenalkan, diajarkan dan atau dicontohkan pada anak, kemudian diikuti ranah *skill*, dan ranah *knowledge* lebih sedikit diajarkan pada anak.¹⁶

Adapun realisasi kurikulum 2013 ini mengharuskan guru menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung pada suatu lingkungan pendidikan. Karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya.¹⁷

Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup ummat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran

¹⁶ Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). hlm. 8.

¹⁷ H.E. Mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya. 2013), hlm. 100

diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Harapan tersebut dapat dilihat dari ranah strategi pembelajarannya yang harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum 2013 agar setiap individu mampu menjadi pelajar mandiri sepanjang hayat. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum 2013 dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Melihat hal di atas, ternyata masih banyak kita jumpai dalam tataran implementasi pembelajaran Sains/IPA yang masih berpusat pada buku teks, pembelajaran tersebut banyak kita jumpai di Sekolah/Madrasah, bahkan hal ini telah menjadi budaya bagi sebagian guru. Guru yang mengajar berorientasi dan memperoleh pengalaman praktik pembelajaran Sains dari buku teks. Budaya pembelajaran Sains yang berpusat pada buku teks ini harus diubah, karena pemahaman produk Sains tidak dapat dikembangkan hanya dari buku teks saja. Budaya ini juga bertentangan dengan hakikat Sains dan diyakini sulit untuk "melahirkan" siswa yang melek Sains dan teknologi.

Termasuk proses pembelajaran sains/IPA yang terjadi di Madrasah masih cenderung bersifat konvensional. Artinya, proses pembelajaran Sains/IPA masih berjalan dengan sistem kurikulum KTSP, misalnya, guru yang menyampaikan materi pelajaran Sains dengan cara eksplorasi, elaborasi

dan konfirmasi, sehingga proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa hanya lebih ditekankan pada aspek pengetahuannya saja, sedangkan aspek yang lain masih belum tersentuh, ironisnya ketika guru tetap konsisten dengan cara tersebut maka siswa akan merasa bosan, jenuh terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

Proses pembelajaran sains/IPA yang bertujuan untuk memberikan kepekaan dan juga perhatian bagi para peserta didik untuk dapat mengenali secara lebih mendalam tentang lingkungan alam. Melalui pembelajaran sains tersebut diharapkan seiring dengan bertambahnya pemahaman tentang lingkungan alam, maka harapan di masa depan lahir generasi yang memiliki kepedulian untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera tanpa melupakan kelestarian alam.

Mengingat amanat kurikulum 2013 yang menghendaki pendekatan saintifik dalam setiap proses pembelajarannya. maka peneliti secara spesifik mengangkat judul *“Kurikulum 2013 Dalam Mewujudkan Paradigma Baru Pembelajaran Sains/IPA Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta*. Penelitian ini kami menganggap penting, karena ini menjadi bekal bagi peserta didik di masa-masa yang akan datang dalam mengarungi kehidupannya yang akan dibenturkan dengan perubahan zaman dan daya saing lulusan yang semakin berkembang. Untuk mewujudkan pembelajaran sains/IPA yang baik dalam mencapai tujuan pembelajaran di atas maka diperlukan sebuah model pembelajaran kurikulum 2013 dengan menggunakan

pendekatan saintifik untuk diterapkan kepada para peserta didik seperti halnya yang di praktekkan di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim di Dusun Gaten, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran sains di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim di Dusun Gaten, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian mengacu pada masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya.¹⁸

Sehubungan dengan pengertian diatas, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim di Dusun Gaten, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta.
2. Untuk mendiskripsikan implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran sains di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim di Dusun Gaten, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta.

¹⁸ STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, hlm. 42.

D. Manfaat penelitian

Sebagaimana pada penulis lain umumnya, penulisan proposal Tesis ini mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, baik dalam bidang keilmuan maupun dalam kehidupan masyarakat. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan penulis sendiri khususnya.

1. Dari aspek teoritis, *pertama*, hasil studi ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya *khazanah* keilmuan di bidang pembelajaran Sains di perguruan tinggi Islam. *Kedua*, sebagai rujukan bagi para ahli ataupun peneliti selanjutnya dalam memahami paradigma baru pembelajaran Sains di perguruan tinggi Islam. *Ketiga*, bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan oleh masyarakat atau para praktisi pendidikan dalam proses belajar mengajar.
2. Aspek terapan; *pertama*, hasil temuan penelitian ini sebagai sumber informasi yang bersifat ilmiah yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama dalam rangka pemecahan masalah dalam dunia pendidikan. *Kedua*, hasil temuan penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk memberikan pemahaman bagi pihak-pihak yang terkait terutama bagi para tenaga pengajar tentang seluk beluk yang terkait dengan Kurikulum 2013 Dalam Mewujudkan Paradigma Baru Pembelajaran Sains Di Madrasah. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan pemberdayaan sekaligus pengarahan bagi masyarakat ataupun para praktisi pendidikan.

3. Sebagai sumbangan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam memahami Kurikulum 2013 Dalam Mewujudkan Paradigma Baru Pembelajaran Sains Di Madrasah. Khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sains (PGMI-SAINS) agar mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum terjun sebagai calon-calon pendidik.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kurikulum 2013, namun beberapa penelitian yang telah ada, berbeda dengan tema yang peneliti angkat. Adapun penelitian sebelumnya terkait dengan kurikulum 2013 adalah;

Pertama: penelitian berupa Tesis yang ditulis oleh Farichin *Manajemen Pembelajaran Pada Implementasi Kurikulum 2013(Studi Kasus di SMP Negeri 2 Bojong dan SMP Negeri 1 Balapulang)*, (2013). Penelitian kualitatif dengan multi kasus tersebut menemukan hal-hal sebagai berikut. Sumber daya pendidik atau guru memiliki dalam lembaga tersebut berperan penting dalam rangka suatu sekolah mencapai tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan yang ditetapkan di seluruh sekolah tersebut adalah tercapainya standar kompetensi lulusan yang diharapkan. Pencapaian kompetensi lulusan yang baik mengindikasikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik pula. Dengan demikian adanya pengaruh yang signifikan antara proses pembelajaran

yang dilakukan dalam kelas oleh guru dengan hasil pencapaian kompetensilulusan.

Kedua: Hasil penelitian yang dilakukan oleh Johari Marjan Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. (2014). Hasil dari penelitian ini, pengaruh pembelajaran pendekatan saintifik terhadap hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains siswa MA. Mu allimat NW Pancor Selong Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Eksperimen dengan desain penelitian Post Test Only Control Group Disigen. Data dalam penelitian ini merupakan data hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains. Dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains antara siswa yang mengikuti pembelajaran berpendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F=40,293$; $p, (0,05)$). (2) terdapat perbedaan hasil belajar biologi antara siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F = 70,630$; $,< 0,05$) dan (3) terdapat perbedaan keterampilan proses sains antara siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F = 13, 013$; $p, (0,05)$). Berdasarkan hasil penelitan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendekatan saintifik

lebih baik dari pada model pembelajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains.

Ketiga: hasil penelitian Istiningsih *Relationship Between Religious Consciousness With Scientific Learning (Case Study In Islamic Basic School In Malaysia And Indonesia)*. (2014). Dari penelitian ini, peneliti menemukan temuan diantaranya. Hal yang paling terburuk dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan keterampilanya yang kurang kontekstual, sedangkan bagi siswa yang hal yang paling terburuk keterampilanya dalam melakukan pengukuran dan melakukan prediksi. Sedangkan Capaian pembelajarannya yang paling terburuk kemampuan untuk memaknai konsep yang dia pelajari.

Keempat: hasil penelitian M. Lazim *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. (2013). Dari penelitian ini, peneliti menemukan temuan bahwa Pendekatan pembelajaran Saintifik di transformasikan melalui beberapa konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen mengamati, menanya, menalar, mencoba/mencipta, menyajikan/mengkomunikasikan. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan

pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Kelima: hasil penelitian Mustolih. Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 05 Padang Ulak Tanding. (2013). Dari penelitian ini, peneliti menemukan temuan bahwa Pendekatan pembelajaran yang umum digunakan pada pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pendekatan yang konvensional seperti, hafalan, praktik, imla, cerita dan sebagainya. Sementara pendekatan saintifik cenderung digunakan pada mata pelajaran umum. SD Negeri 05 Padang Ulak Tanding merupakan SD Inti yang membawahi beberapa SD imbas, sehingga keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 05 Padang Ulak Tanding menjadi penting, karena secara otomatis akan menjadi acuan bagi SD imbas yang ada di wilayahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri 05 Padang Ulak Tanding, dapat diketahui bahwa SDN 05 Padang telah melaksanakan kurikulum 2013 mulai tahun pembelajaran 2014/2015 untuk kelas 1, 2, 4 dan 5. Sedangkan kelas 3 dan kelas 6 direncanakan mulai melaksanakan kurikulum 2013 pada tahun pembelajaran 2015/2016.

Sementara penelitian yang akan dilakukan, mengambil fokus hanya pada konteks implementasi kurikulum 2013 guna mewujudkan paradigma baru dalam pembelajaran sains dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yang dimaksudkan guru nantinya bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

2. Karangka teori

a. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013

1) Istilah kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab diantara bidang-bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan bimbingan siswa, kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan.¹⁹

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum&Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 31

Istilah kurikulum sudah dikenal sejak 1820, sejarah keberadaan kurikulum dapat dilacak saat Plato menyusun aritmatika sebagai ringkasan belajar yang didalamnya mencakup geometri, astronomi, solid geometri. Semua itu terkait dengan pelajaran matematika.²⁰ Namun demikian, meski Plato mengintrodusir konsep kurikulum, tetapi sejarah kurikulum mulai masuk ke Sekolah/Madrasah dapat ditelusuri pada abad ke-16. seperti yang ditulis Hamilton, tatanan alam/bumi saat itu termasuk ilmu-ilmu alam sangat berpengaruh terhadap terciptanya kurikulum saat itu. Plato menyebutnya dengan *Nature Knowledge*. Dua faktor yang cukup penting dalam periode tersebut adalah *Renaissans* dan revolusi sains.²¹

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Curir*, artinya pelari dan *Curere*, artinya tempat berpacu. *Curriculum* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Jadi, kurikulum dalam pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.²² Dalam bahasa Arab istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang

²⁰ Malkin Alkin C, *Encyclopedia Of Educational Research*, (Sixth Edition), Macmillan Library, 1992, hlm. 277

²¹ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali pers, 2011), hlm. 1

²² Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2008), cet.ke-6, hlm. 4.

yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.²³ Secara terminologi, para ahli pendidikan telah banyak mendefinisikan kurikulum, antara lain:

1. M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.²⁴ Nampaknya pengertian ini terlihat sederhana dan lebih menitikberatkan pada materi atau bahan pelajaran semata.
2. Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.²⁵ Pengertian kurikulum ini nampaknya lebih luas dari yang awal, karena di sini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian materi pelajaran, namun juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pendidikan.
3. Dr. Addamardasyi Sarhan dan Dr. Munir Kamil dalam Al-Syaibani,²⁶ bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2005), hlm. 1.

²⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Paraktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), cet.ke-3, hlm. 135.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2009), cet. ke-9, hlm. 122.

²⁶ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1979), hlm. 485.

luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Definisi tentang kurikulum yang dikemukakan para ahli tersebut menekankan bahwa kurikulum merupakan sejumlah materi pelajaran atau isi pelajaran, sejumlah pengalaman belajar, dan sejumlah program perencanaan pendidikan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tertentu.

Nampaknya konsep dasar kurikulum tidak terbatas pada program pendidikan tersebut, namun juga dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana terdapat dalam pengertian-pengertian berikut ini:

1. Kurikulum sebagai program studi, pengertiannya adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh anak didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.
2. Kurikulum sebagai konten, pengertiannya adalah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar.
3. Kurikulum sebagai kegiatan berencana, pengertiannya adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.

4. Kurikulum sebagai hasil belajar, pengertiannya adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
5. Kurikulum sebagai reproduksi kultural, pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan difahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar, pengertiannya adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
7. Kurikulum sebagai produksi, pengertiannya adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.²⁷

Sebagai bentuk perbandingan, dalam hal ini penulis mengemukakan definisi kurikulum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁸

²⁷Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya. 1993), hlm. 185.

²⁸Anonimous, *Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika. 2003), hlm.4.

Begitu juga dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, nampak bahwa kurikulum ini memuat rencana-rencana dan prosedur tentang tujuan, isi, materi, dan cara dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, termuat komponen-komponen kurikulum yaitu tujuan, isi, bahan pelajaran, metode, dan evaluasi.

2) Implementasi kurikulum 2013

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovatif dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi tertulis dalam bentuk pembelajaran.²⁹

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji coba dengan pelaksanaan dan pengelolaan sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.³⁰

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal itu menuntut keaktifan guru dalam

²⁹Kunandar, *Guru Professional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: raja grafindo persada, 2007), hlm. 211

³⁰Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2007), hlm. 238

menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar.

Implementasi Kurikulum 2013, meski masih berupa pilot project di beberapa sekolah, memerlukan persiapan yang matang dan sistematis. Di samping silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan buku pegangan, guru didorong untuk mengubah paradigma dalam pelaksanaan proses *Transfer Of Value* dan *Transfer Of Knowledge*. Faktor guru menjadi teramat penting dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan pemberlakuan kurikulum baru 2013 akan sangat bergantung pada kesiapan guru di depan kelas, Sehingga dalam pengimplementasiannya Kurikulum 2013 tersebut, guru diberi kesempatan yang lebih untuk mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sangat memberatkan guru. Guru dituntut fokus pada proses pembelajaran dan pelaksanaan penilaian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penguasaan guru tentang metode dan pendekatan proses pembelajaran mutlak disesuaikan dengan amanat, isi dan muatan kurikulum baru.

Kurikulum 2013 memuat delapan paradigma dalam pembelajaran baru yang mesti dimiliki setiap guru, manajemen sekolah, dan pengawas sebelum mereka mengimplementasikannya di lapangan. Kedelapan paradigma itu adalah

1. Fokus pembelajaran yang paradigmanya ke materi atau isi bergeser ke proses. Paradigma ini meminta setiap pembelajaran di kelas agar dapat menghasilkan siswa yang berkompetensi. Bukan seperti yang banyak terjadi saat ini, ketuntasan pembelajaran siswa di kelas lebih diukur dari penyelesaian materi yang diajarkan.
2. Hak mengajar yang selama ini paradigmanya dimiliki guru bergeser ke siswa. Paradigma ini menegaskan bahwa siswalah yang akan belajar. Dialah yang menentukan apakah hak mengajar tersebut diberikan pada gurunya atau tidak. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Galileo Galilei 400 tahun lalu, “tidak ada manusia yang mau diajari, mereka hanya bisa belajar dengan cara menggali dari dirinya sendiri”
3. Ekspektasi pembelajaran yang paradigmanya tentang apa akan bergeser ke seperti apa dan bagaimana. Pembelajaran yang memberikan pengetahuan belaka, hanyalah akan menghasilkan siswa yang padai berkomentar tanpa tahu bagaimana bersikap dan berbuat. Siswa seperti ini akan mengandalkan hapalan dan

pandai menjawab soal-soal ujian tulis seperti yang banyak terjadi saat ini,

4. Pengajaran guru yang selama ini paradigmanya bagaikan seorang *expert* akan bergeser ke fasilitator. Sebagaimana diketahui bersama. Sumber belajar saat ini, tentu bukan hanya guru. Alam, internet, buku bisa menjadi sumber belajar, bahkan mungkin lebih efektif. Guru zaman sekarang hanya diminta untuk secara kreatif mengajari siswanya mau dan bisa belajar menguasai materi-materi. Bukan lagi guru yang mengajari materi-materinya.
5. Siswa yang selama ini paradigmanya pasif akan bergeser ke siswa yang aktif mengkontruksi pengetahuannya sendiri. Yaitu paradigma yang menjelaskan bahwa siswalah yang belajar, sehingga dialah yang akan melakukan sesuatu sampai apa yang ingin diketahuinya dan dicapainya. Bukan belajar dengan hanya mendengarkan penjelasan guru dan berikutnya menjawab soal.
6. Paradigma kesalahan dalam pembelajaran yang selama ini tabu, akan bergeser menjadi kesalahan sebagai tools pembelajaran. Siswa yang notabene lagi belajar, ya tentulah banyak melakukan kesalahan. Namun apakah belajar selalu harus dari yang benar. Bisa saja guru menjadikan sebuah kesalahan untuk menjadi pembelajaran yang tidak boleh dicontoh atau tidak boleh dilakukan (lagi) oleh siswanya.

7. Kelas yang paradigmanya selama ini diprogram secara kaku akan bergeser ke kelas yang fleksibel dan mengakomodasi fenomena terkini. Bahwa belajar harus berada di kelas, dengan aturan yang “mengkotakkan” siswa untuk mengikuti materi seperti dalam buku, menjadi tidak membumi. Tantangan perkembangan zaman yang begitu cepat, harus dijawab oleh guru agar para siswanya bisa berperan menjadi manusia seutuhnya dalam mengikuti modernisasi dunia.
8. Penekanan pembelajaran yang selama ini lebih menonjolkan teori, akan bergeser ke pembelajaran yang lebih menekankan bagaimana siswa bisa melakukan. Untuk itu, tepatlah bila jam pembelajaran dalam kurikulum baru akan memerlukan waktu yang lebih lama. Karena dalam kurikulum baru kompetensi yang harus dicapai siswa tidak hanya tentang pengetahuan (teori), tetapi juga sikap dan keterampilan.³¹

Banyak teori belajar yang sudah diimplementasikan tapi pada endingnya masih tidak cukup spesifik dan tidak memberi petunjuk untuk proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran sains. Kebanyakan teori belajar tidak spesifik membahas cara mengajar dengan menggunakan pembelajaran

³¹<http://edukasi.kompasiana.com/2013/01/14/bimsalabim-bergeser-ke-paradigma-pembelajaran-kurikulum-baru-525063.html>. di unduh pada Hari Senin Tanggal 24 November 2014 di Perpustakaan PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sains.³² Akan tetapi, menurut Berg kemudian, sejak hampir 30 Tahun lalu melalui salah satu *mazhab* psikologi kognitif, yaitu *constructivism*, para ahli pendidikan mulai memanfaatkannya secara spesifik dalam proses belajar mengajar sains.

Misalnya seperti Horsley dan kawan-kawan *infused* kelima domain dalam taksonomi pendidikan sains itu pada suatu model pembelajaran. Model pembelajaran mereka dipandang sebagai salah satu model pembelajaran berorientasi konstruktivistik yang bagus. Penerapannya di Sekolah/Madrasah dapat meningkatkan baik kemampuan pengajaran konstruktivistik maupun 5 (lima) ranah dalam Taksonomi untuk Pendidikan Sains. Model ini merefleksikan keunikan kualitas pembelajaran sains secara bersamaan melalui 4 (empat) tahap pembelajaran. Tahap 1, peserta didik *invited* untuk belajar. Tahap 2, kesempatan peserta didik menjawab pertanyaan mereka sendiri melalui observasi, pengukuran atau eksperimen. Mereka membandingkan dan menguji gagasan dan mencoba memahami data yang mereka kumpulkan. Tahap 3, peserta didik menyiapkan penjelasan dan penyelesaian, serta melaksanakan apa yang mereka pelajari. Ketika mereka telah memperoleh pengalaman baru dengan konsep yang dipelajarinya melalui kesempatan penyajian pelajaran, konsep awal mereka tentang hal yang sama dapat dimodifikasi atau bahkan

³²Euwe Van Den Berg, *Miskonsepsi Fisika dan Remediasi*. (Salatiga: UKSW. 1991), hlm.

diganti dengan temuan mereka yang baru. Tahap 4, memberi kesempatan peserta didik mencari kegunaan temuan mereka, dan menerapkannya, apa yang telah mereka pelajari.³³

Konsep kurikulum 2013 berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Berbicara konsep kurikulum baru 2013 sebenarnya dapat dianggap tidak membawa sesuatu yang baru. Konsep kurikulum baru ini dinilai sudah pernah muncul dalam kurikulum yang dulu pernah digunakan. Anggota Komisi X DPR RI dari Fraksi Golkar, Ferdiansyah, mengatakan bahwa konsep proses pembelajaran yang mendorong agar siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar ini sebenarnya sudah diterapkan pada puluhan tahun silam dengan nama Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Namun dalam hal ini menurut tinjauan penulis terkait konsepsi kurikulum 2013, setidaknya ada tiga konsep tentang kurikulum 2013, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.³⁴

³³ZuhdanKun Prasetyo, *Kontribusi Pendidikan Sains Dalam Pengembangan Moral Peserta Didik*, Diucapkan di Depan Rapat Terbuka Senat Universitas Negeri Yogyakarta 5 Januari 2008, hlm. 25

³⁴<http://kampus.okezone.com/read/2013/01/07/373/742518/kurikulum-2013> di unggah pada hari Selasa Tanggal 25 November 2014 jam 10.58 di kantor PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara. Konsep ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep kurikulum sebelumnya, namun dalam kurikulum 2013 ini lebih bertumpu kepada kualitas guru sebagai implementator di lapangan. Pendapat ini mengemuka dalam diskusi tentang Kurikulum 2013 yang diinisiasi Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Belanda, di Utrecht, Belanda, beberapa waktu lalu.

Kualitas guru perlu diperhatikan, dan guru juga tidak boleh menjadi pribadi yang malas dan berhenti belajar,” demikian dilansir situs PPI Belanda, Senin (7/1/2013). Menurut peserta diskusi, yakni pelajar dan masyarakat Indonesia di Utrecht, Belanda, sistem pendidikan perlu harus mencegah terjadinya kemalasan guru akibat yang bersangkutan telah mendapatkan

sertifikasi. Mereka menilai, alangkah baiknya jika sertifikasi guru tidak dibuat untuk seumur hidup, tetapi diperbaharui secara berkala layaknya surat izin mengemudi (SIM). Dengan begitu, guru selalu terpacu untuk meningkatkan kualitasnya secara berkala. Tugas guru adalah memahami, membina, mengembangkan serta menerapkan kemampuan berkomunikasi secara cermat, tepat dan efektif dalam proses belajar mengajar.³⁵

Satu poin positif yang disampaikan peserta diskusi adalah langkah pemerintah yang berencana membuat kembali buku panduan utama (babon) bagi siswa dan pedoman pengajaran bagi guru dinilai tepat. Mereka menyarankan, buku ini juga berisi tautan elektronik (link) tentang beragam pengetahuan tambahan yang bisa didapatkan guru dan siswa dari internet.

Konsep kedua, adalah kurikulum 2013 sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

³⁵ Wardana, Yana, *Teori Belajar dan Mengajar*, (Bandung, PT. Pribumi Mekar. 2010), hlm. 49

Konsep ini juga dapat dipastikan mengalami perubahan dari konsep kurikulum yang sebelumnya, sebab wacana pergantian kurikulum dalam sistem pendidikan memang merupakan hal yang wajar, mengingat perkembangan alam manusia terus mengalami perubahan. Namun, dalam menentukan sistem yang baru diharapkan para pembuat kebijakan jangan asal main rubah saja, melainkan harus menentukan *terlebih* dahulu kerangka, konsep dasar maupun landasan filosofis yang mengaturnya.

Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.³⁶

Berdasarkan hal di atas, kurikulum tersebut menjadi sangat penting untuk seluruh dunia pendidikan, karena kurikulum merupakan kunci utama untuk mencapai sukses dalam dunia pendidikan. Perkataan kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang dari satu abad yang lampau.

³⁶ Prihatin, Eka, *Konsep Pendidikan*, (Bandung, PT. Karsa Mandiri Persada. 2008), hlm. 20

Perkataan ini belum terdapat dalam kamus Webster tahun 1812 dan baru timbul untuk pertama kalinya dalam kamus tahun 1856.

3) Landasan kurikulum 2013

a) Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum 2013 menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

Pertama, pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa maa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun

dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik dimasa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas yang paling utama kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

Kedua, peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa diberbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berfikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan

budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berfikir rasional dan cemerlang dalam akademik, kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dan interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

Ketiga, pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Dengan filosofi ini, kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berfikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.³⁷

Dengan demikian, kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi,

³⁷Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar 2013, *Dasar Hukum Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, 2013. Hlm. 170-171

nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia.

b) Landasan teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar", dan kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut pembelajaran yang dilakukan guru (taught curriculum) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat, dan pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individu peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya,

sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi kurikulum.

c) Landasan yuridis

Landasan yuridis kurikulum 2013 adalah:

Pertama, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; *Kedua*, Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; *Ketiga*, Undang-undang nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; *Keempat*, Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.³⁸

4) Pendekatan Teori Kurikulum 2013

Teori sebagai alat suatu disiplin ilmu yang berfungsi menentukan orientasi ilmu, memberikan kerangka konseptual tentang cara mensistematisasi, merangkum fakta-fakta dan menunjukkan kekurangan dalam pengetahuan kita tentang ilmu tersebut.

³⁸Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar 2013, *Dasar Hukum Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, 2013. Hlm. 172

Menurut sebagian ahli,³⁹ teori-teori ilmu pengetahuan terbagi kepada ilmu-ilmu pengetahuan alam, ilmu-ilmu pengetahuan sosial dan ilmu-ilmu humaniora. Dalam kaitannya dengan teori kurikulum, maka teori kurikulum merupakan sub teori ilmu pengetahuan sosial dan khususnya sub teori ilmu pendidikan.

Teori kurikulum adalah sebagai suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum.⁴⁰

Teori kurikulum merupakan syarat mutlak untuk mengembangkan kurikulum sebagai disiplin ilmu. Teori kurikulum berfungsi sebagai kegiatan intelektual untuk memahami hakikat pengalaman dalam pendidikan dan pengajaran secara internal dan eksistensial. Fungsi pertama ini bersifat filosofis. Sedangkan fungsi kedua untuk melihat hubungan erat antara teori dan praktek. Fungsi ini banyak dianut oleh ahli kurikulum untuk mencari pendekatan rasional tentang cara-cara atau metode-metode untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada umumnya para ahli berpendapat belum adanya teori kurikulum yang mantap. Ada berbagai alasan dan kesulitan

³⁹Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, cet 8 (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 55-56 dan I.R. Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar Ke Ilmu dan Filsafat*, cet. 9 (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 40.

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, cet. 7 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 27.

sehingga teori kurikulum seperti yang diharapkan belum berhasil dibentuk.⁴¹

Alasan tersebut antara lain dikemukakan oleh *James B. MacDonald, Colin Mars* dan *Ken Stafford*. Dalam buku *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Abdullah Idi menyimpulkan bahwa:

Terdapat bermacam-macam alasan sebagai penyebab kesulitan-kesulitan dalam membuat teori kurikulum. Pertama, belum terdapat defenisi kurikulum yang diterima secara umum. Defenisi tersebut mencakup dari hal yang sempit (berupa mata pelajaran) sampai yang luas, yakni meliputi semua kehidupan. Kedua, belum bisa ditentukan dengan jelas mengenai batas-batas materi yang menjadi wilayah penelitiannya.⁴²

Meskipun demikian dalam dataran sejarah banyak ahli yang menyumbangkan buah pikirannya agar terbentuk teori kurikulum. Untuk memahami perkembangan teori kurikulum tersebut tidak terlepas dari sejarah perkembangan teori kurikulum. Perkembangan teori kurikulum pada hakekatnya telah dimulai tahun 1890 dengan tulisan *Charles dan Mc Murry*, tetapi secara definitif berawal pada hasil karya *John Franklin Bobbit*.

⁴¹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* ((Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 172.

⁴² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 76.

Herbert M. Kliebard adalah seorang tokoh yang menganjurkan penelitian secara historis tentang pengembangan kurikulum. Ia mengemukakan bahwa dalam perkembangan ide-ide filosofis para ahli falsafah senantiasa merekonstruksi dan mengeritik pekerjaannya pada masa lampau sehingga senantiasa bertambah mantap. Tak demikian halnya dengan pengembangan ide-ide tentang kurikulum.

Tidak adanya perkembangan teori kurikulum secara historis sistematis dapat dipahami karena dorongan untuk memperbaiki pendidikan yang disebut orientasi amelioratif. Perbaikan itu diharapkan dicapai dalam jangka pendek sehingga tidak memerlukan penelitian jangka panjang.

Herbert M. Kliebard mengadakan studi historis tentang teori kurikulum yang teknologis yang memungkinkan teknik manajemen industri yang birokratis dan ilmiah.

Dia mulai dengan pernyataan *Ellwood Cubberley* 1916, bahwa sekolah ditinjau dari segi tertentu seperti pabrik yang mengolah bahan mentah (anak-anak) menjadi produk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian lembaga pendidikan merupakan alat birokrasi yang besar yang harus diolah secara efisien dan ilmiah. Efisiensi dipelajari dari *Frederick W. Taylor*. Agar hasil atau produk mencapai standar yang ditentukan maka setiap langkah produksi harus dianalisis dan dipecah dalam

fragmen-fragmen kecil. Fragmen kecil mudah diperbaiki sehingga memenuhi standar. Penilik sekolah menjadi "*business manager*" dan guru bertukar fungsinya dari pengajar dan pendidik menjadi "*manager*" dan "*director of learning*".

Gerakan efisiensi ini tidak mempengaruhi hanya soal administrasi kurikulum akan tetapi juga teori kurikulum sendiri. Tokohnya ialah John Franklin Bobbitt yang mengarang buku "*The Curriculum*" (1918) dan "*How to Make a Curriculum*" (1924) serta sejumlah karangan yang antara lain berjudul "*The Elimination of Waste in Education*" (1912), "*The Objectives of Secondary Education*" (1920), "*The Orientation of Curriculum-Making*" (1926), "*A Summary Theory of the Curriculum*" (1934).⁴³

Menurut sebagian pendapat bahwa, *John Franklin Bobbitt* sering dipandang sebagai ahli kurikulum yang pertama. dia perintis pengembangan praktis kurikulum, yang mengadakan analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai cara penentuan keputusan dalam penyusunan kurikulum, dan menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengidentifikasi kecakapan pekerjaan dan kehidupan orang dewasa sebagai dasar pengembangan kurikulum.

Menurut pandangan *John Franklin Bobbitt* menyatakan bahwa inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia. Meskipun kehidupan manusia berbeda-beda namun pada dasarnya

⁴³Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 183-185.

sama terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. Pendidikan berupaya mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, tergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada sederetan pengalaman yang harus dikuasai anak. Seluruh tujuan dan pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum.

Pada hakekatnya Bobbitt mengadaptasi teknik perusahaan untuk sekolah dengan menggunakan *scientific management*, efisiensi maksimal, spesialisasi kerja, pencegahan penghamburan waktu. Anak menjadi objek dan bahan mentah atau *input* bagi mekanisme pendidikan untuk menghasilkan produk atau *output* menurut spesifikasi sesuai analisis kebutuhan manusia dalam masyarakat. Hasil analisis itulah menjadi tujuan pendidikan. Ia juga menerapkan prinsip penghitungan biaya sehingga dapat diperkirakan berapa pengeluaran untuk tiap mata pelajaran dalam jangka waktu tertentu.⁴⁴

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 185.

Tujuan pendidikan harus diuraikan menjadi tujuan-tujuan khusus yang spesifik, karena standarisasi produk dicapai dengan spesifikasi kegiatan belajar yang memiliki tujuan-tujuan khusus. Demikian tujuan pendidikan dapat ditemukan secara tepat dan cermat. Tujuan itu dapat distandarisasikan dan dapat ditentukan lebih dulu. Dengan tujuan yang jelas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dapatlah dihindarkan penghamburan waktu dan tenaga.

Pendapat *Bobbitt* disetujui oleh *Werrett W. Charlterls* dan *David Snedden* dalam bidang pendidikan vokasional. Mereka melakukan analisis berbagai jabatan menjadi tujuan-tujuan spesifik yang harus dicapai dalam pendidikan. Gerakan ini terkenal dengan nama gerakan efisiensi sosial atau "*social efficiency movement*".⁴⁵

Berdasarkan analisis terhadap kecakapan/pekerjaan tersebut mereka melakukan penyusunan dan pengembangan kurikulum. Ada dua hal yang sama dari teori kurikulum, antara teori *Bobbitt* dan *Charterls*, yakni:

- a) Keduanya menggunakan teknik ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah kurikulum. Hal ini dipengaruhi oleh gerakan ilmiah dalam pendidikan yang dipelopori oleh E.L. Thorndike, Charles Judd, dan lain-lain.
- b) Keduanya bertolak pada asumsi bahwa sekolah berfungsi mempersiapkan anak bagi kehidupan sebagai orang dewasa.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 186.

Untuk mencapai hal tersebut, perlu analisis tentang tugas-tugas dan tuntutan dalam kurikulum disusun keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, dan lain-lain yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan orang dewasa. Karena itu mereka menyusun kurikulum secara lengkap dan sistematis.

Pada tahun 1920, teori kurikulum (teori *Bobbitt* dan *Charterls*) yang menekankan pada organisasi isi yang diarahkan pada kehidupan orang dewasa berubah kepada kehidupan psikologis anak. Perubahan ini dipengaruhi gerakan pendidikan aliran progressif. Aliran progresif menekankan pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*) atau anak menjadi pusat perhatian. Karena itu, isi kurikulum harus didasarkan pada minat dan kebutuhan peserta didik, melibatkan aktivitas peserta didik melalui pengalaman-pengalaman belajar.

Perkembangan teori kurikulum dari *Bobbitt* dan *Charterls*, semakin mengalami kemunduran pada era 1930 an. Karena banyak yang tidak menerima pandangan bahwa anak menjadi bahan untuk dibentuk atau ditempa tanpa memperhatikan berbagai aspek potensialitas individualnya. Masyarakat tidak setuju akan standarisasi, fragmentasi dan predeterminasi kurikulum. Pendidikan mekanistik itu merupakan dehumanisasi, mematikan kegiatan dan kreativitas intelektual, otonomi manusia, kepuasan belajar. Manusia yang dihasilkan melalui proses "*conditioning*"

dengan reaksi stimulus-respon tidak akan menjadi manusia yang mampu mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Konsep pendidikan yang mekanistik, yang menggunakan pendekatan sistem analisis teknologis, yang memanipulasi atau mengolah anak sebagai *input* menjadi *output* (produk) yang lebih dahulu ditentukan melalui "*programming*" tiada lain men-dehumanisasi pendidikan dan melenyapkan otonomi manusia. Tujuan pendidikan yang dipecahkan menjadi tujuan-tujuan khusus dan spesifik menjadikan tujuan pendidikan itu kerdil. Walaupun banyak kritik dilontarkan, namun pendidikan mekanistik ini timbul kembali dengan dukungan dari aliran behavioris medan sistem analisis di bawah naungan teknologi pendidikan.⁴⁶

Perkembangan teori kurikulum selanjutnya dibawakan oleh *Hollis Caswell*. Dalam peranannya sebagai ketua divisi pengembang kurikulum di beberapa negara bagian Amerika Serikat (*Tennessee, Alabama, Florida, Virginia*), ia mengembangkan konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau pekerjaan (*society centered*) kepada bentuk yang lebih bersifat interaktif. Dalam pengembangan kurikulum tersebut, ia menekankan pentingnya partisipasi guru-guru dalam menentukan kurikulum, menentukan struktur organisasi dari penyusunan kurikulum, dalam merumuskan pengertian kurikulum, merumuskan tujuan, memilih

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 186.

isi, menentukan kegiatan belajar, desain kurikulum, menilai hasil dan sebagainya.⁴⁷

Kemudian teori induktif yang dikembangkan Hilda Taba cenderung memfokuskan pada proses berfikir, namun proyek pengembangan kurikulum berikutnya telah menekankan suatu disiplin yang solid. Teori Taba merupakan salah satu teori (dari beberapa teori) yang telah terkonseptualkan secara penuh dalam bentuk deskriptif dengan cara membenarkan penggunaan teori kurikulum.

Sebagai *Graduate Student*, Hilda Taba belajar dibawah bimbingan Ralph Tyler di Universitas Chicago, dan kemudian bekerja dengannya dalam beberapa bidang studi evaluasi termasuk pada *Eight Year Study*. Untuk beberapa tahun, dia mengajar di San Francisco State University, dan kapasitasnya sebagai dosen menjadikan dirinya terlibat dalam berbagai aktivitas pelayanan dengan pendidikan di Contra Costa, suatu sekolah yang ada di wilayah San Francisco.

Teorinya merefleksikan pengalaman-pengalaman praktik yang dia perlukan ketika bekerja dengan para pendidik dan dia juga mendapatkan berbagai teknik yang muncul dari pengalaman belajar tersebut, serta beberapa prinsip spesifik mengenai proses berfikir yang dia kembangkan dari para ahli teori belajar kontemporer dan

⁴⁷Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 29.

juga dari para ahli psikologi perkembangan. Bukunya tentang teori kurikulum dipublikasikan pertama kali dalam suatu volume cetakan yang begitu besar, yaitu *Curriculum Development: Theory and Practice* (1960), *Teacher's Handbook For Elementary Social Studies* (1967), dan *Teaching Strategic and Cognitive Functioning in Elementary School Children* (1996).⁴⁸

Teori Skinner yang disebut *Operant Conditioning* menjadi teori yang paling terkenal dalam suatu orientasi atau pemikiran yang menganut aliran behaviorisme. Teori ini berpendapat bahwa laki-laki merupakan organisme pasif yang ditentukan oleh stimuli dan disuplai oleh lingkungan eksternal. Pendapat Skinner ini bisa ditemukan dalam bukunya yang pertama, yaitu *Science and Human Behaviour* (1953). Kemudian, dia menunjukkan keinginan mantab dalam bidang mengajar dan kurikulum, sebagaimana dinyatakan dalam kelanjutan teori dalam buku-bukunya, seperti *The Technology of Teaching* (1968) dan *Beyond Freedom and Dignity* (1971). Spesialis kurikulum yang lain, seperti Becker, Englemann, dan Thomas (1975), juga mengembangkan kurikulum meski masih ada penekanan lebih lanjut. Dari hal ini, terdapat beberapa pembenaran. Karena itu, analisis teori Skinner berlaku sebagai keterangan teori kurikulum bagi pengembangan-pengembangan selanjutnya.

⁴⁸Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 131-132

Persepektif Skinner dalam kurikulum terfokus pada peran *reinforcement* (penghargaan hadiah) dalam dalam mengontrol tingkah laku. Kesatuan *reinforement* (baik masa lalu maupun masa sekarang) mengontrol tingkah laku, melalui hubungan-hubungan fungsional antara stimuli dan respons. Dia mempunyai argumen fungsional-persuasif bahwa teorinya tidak membahayakan individu dalam usahanya untuk melengkapi diri. Sebagai fakta, dia mengajukan teorinya lebih bebas daripada humanitas yang menggunakan bentuk persuasif, argumen, perangkat, dan antusiasme agar anak didik dapat melakukan sesuatu. Seorang humanis mengontrol anak didik sebagai seorang yang mendesain suatu program atau mesin pengajar.⁴⁹

b. Pendekatan Sainstifik dalam Pembelajaran Sains

1. Teori Pendekatan Saintifik

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 136-137

yang "ditemukan". Pendekatan saintifik yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diharapkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.⁵⁰

Penerapan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklarifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan, akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa siswa atau semakin tingginya nilai siswa.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar, yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner. *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan

⁵⁰Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual*,.hlm. 34

intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuai dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.⁵¹

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata), skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada dalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan

⁵¹*Ibid*,.hlm. 35

ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibrasi antara asimilasi dan akomodasi.

Ekuilibrasi, menurut Piaget, perkembangan kognitif tergantung pada empat faktor: pertumbuhan biologis, pengalaman dengan lingkungan fisik, pengalaman dengan lingkungan sosial, dan ekuilibrasi. Tiga faktor pertama tidak perlu dijelaskan lagi tetapi efek-efeknya tergantung pada faktor keempat. Ekuilibrasi mengacu pada dorongan biologis untuk menciptakan sebuah kondisi keseimbangan atau ekuilibrium (atau adaptasi) yang optimal antara struktur-struktur kognitif dan lingkungan. Ekuilibrasi merupakan faktor utama dan dorongan motivasi di belakang perkembangan kognitif. Ekuilibrasi mengoordinasikan tindakan-tindakan dari tiga faktor lainnya dan membuat struktur-struktur mental dan realitas lingkungan eksternal konsisten terhadap satu sama lain.⁵²

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan

⁵² Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspecie, Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012), hlm. 331

masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.⁵³

Aspek-aspek kultural-historis dari teori Vygotsky menonjolkan pemikiran bahwa pembelajaran dan perkembangan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Cara siswa berinteraksi dengan dunia mereka dan dengan orang-orang, objek, dan institusi-institusi di dalamnya mengubah cara berfikir mereka. Makna-makna konsep berubah ketika dihubungkan dengan dunia. Jadi, "sekolah" bukan hanya sekadar kata atau sebuah struktur fisik, tetapi juga sebuah institusi yang berupaya mendukung pembelajaran dan kewarganegaraan.

Ada juga faktor-faktor individual atau keturunan yang mempengaruhi perkembangan. Vygotsky tertarik pada anak-anak dengan kelainan-kelainan mental dan fisik. Ia yakin bahwa karakteristik-karakteristik yang mereka warisi menghasilkan lintasan-lintasan gerak pembelajaran yang berbeda dengan anak-anak yang tidak mengalami keterbatasan-keterbatasan seperti itu.

Dari tiga pengaruh ini, yang mendapatkan paling banyak perhatian setidaknya diantara para peneliti dan praktisi Barat adalah pengaruh interpersonal. Vygotsky menganggap bahwa lingkungan sosial sangat penting bagi pembelajaran dan berfikir bahwa interaksi-interaksi sosial mengubah atau mentransformasi

⁵³ M. nur & wikandari, P.R, *Pengajaran Berpusat Pada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press (UNSUP), 2000), hlm. 4

pengalaman-pengalaman belajar. Aktivitas sosial adalah sebuah fenomena yang membantu menjelaskan perubahan-perubahan dalam pikiran sadar dan membentuk teori psikologis yang menyatukan perilaku dan pikiran.⁵⁴

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah para saintis dengan penemuan-penemuannya dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berfikir sains, terkembakannya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berfikir kreatif siswa. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan dan keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik.⁵⁵

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem

⁵⁴Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspecie, Teori-Teori Pembelajaran*,. hlm. 339

⁵⁵Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Psma, *Pembelajaran Berbasiskompetensi*,.hlm. 8

penyajian materi secara terpadu. Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam model ini peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (scientist) dalam melakukan penyelidikan ilmiah, dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproseskan pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan.

Model ini juga mencakup penemuan makna (meanings) organisasi, dan struktur dari ide atau gagasan, sehingga secara bertahap siswa belajar bagaimana mengorganisasikan dan melakukan penelitian. Pembelajaran berbasis keterampilan proses sains menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sendiri (discover) pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman belajar, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan generalisasi, sehingga lebih memberikan kesempatan bagi

berkembangnya keterampilan berfikir tingkat tinggi. Dengan demikian peserta didik lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam memburu informasi dari berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai organisator dan fasilitator pembelajaran.

Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati. Dan mengamalkan pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Penguatan pendekatan saintifik perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan penelitian (*discovery, inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik yang menghasilkan kaya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik yang menghasilkan ilmu karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 menciptakan atau menentukan perubahan paradigma: (1) peserta didik diberi tahu menjadi peserta pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, pendekatan dan strategi pembelajaran meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan.

Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner. Pertama, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik.

Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal diatas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Metode saintifik pada pembelajaran sains, diterapkan guru bagi peserta didik sewajarnya dilaksanakan dengan cara khusus, sehingga mampu menampilkan pembelajaran sains yang efektif. Selama ini, sebagian besar dari berbagai pembelajaran termasuk sains didasarkan pada tiga ranah Taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran

berbasis ranah Bloom pun tidak seimbang dan tidak holistik yaitu umumnya hanya menitik beratkan pada tujuan ranah kognitif dan menghindari tujuan ranah afektif .⁵⁶

Sebagai akibatnya, pembelajaran berlangsung: (1) tidak menyenangkan, menimbulkan sikap negatif terhadap mata pelajaran sains; (2) pasif, didominasi ceramah guru; (3) monoton, tidak memberi peluang pengembangan kreatifitas; dan (4) tidak efektif, jumlah waktu yang disediakan belum maksimal termanfaatkan bagi pencapaian kompetensi peserta didik.

Allan J. Mac Cormack dan Robert E. Yager sejak Tahun 1989 mengembangkan *a new "Taxonomy for Science Education"*.. Lima ranah dalam taksonomi untuk pendidikan sains ini lebih luas dan mendalam dari pada *contents and process*, serta, dipandang merupakan perluasan, pengembangan dan pendalaman tiga ranah Bloom, yang mampu meningkatkan aktifitas pembelajaran sains di kelas dan mengembangkan sikap positif terhadap mata pelajaran tersebut.⁵⁷

2. Karakteristik Pembelajaran dengan Metode Saintifik

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, berpusat pada siswa. *Kedua*, melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi

⁵⁶Collette, Alfred T dan Eugene L. Chiappetta.. *Science Instruction In the Middle and Secondary Schools. 2nd Edition*. (New York: Macmillan Pub. Co. 1994). hlm. 441

⁵⁷Allan J. MacCormack dan Robert E. Yager. *Trends and Issues in Science Curriculum*.(Millwood, NY: Kraus Int. Pub. 1992.). hlm. 146-151

konsep, hukum atau prinsip. *Ketiga*, melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa. *Kelima*, dapat mengembangkan karakter siswa.

a) Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Tujuan dengan metode saintifik didasarkan pada keunggulan pada pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. *Kedua*, untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis. *Ketiga*, terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan. *Keempat*, diperoleh hasil belajar yang tinggi. *Kelima*, untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-idenya. *Keenam*, untuk mengembangkan karakter siswa.

b) Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: *pertama*, pembelajaran berpusat pada siswa. *Kedua*, pembelajaran membentuk *students self concept*. *Ketiga*, pembelajaran terhindar dari verbalisme. *Keempat*, pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan

prinsip. *Kelima*, pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa. *Keenam*, pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru. *Ketujuh*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi. *Kedelapan*, adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitif.

3. Langkah-Langkah Umum Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*Scientifik Approach*) dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik) meliputi: menggali informasi melalui *observing* (pengamatan), *questioning* (bertanya), *experimenting* (percobaan), kemudian mengelola data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, *assosiating* (menalar), kemudian menyimpulkan, dan menciptakan serta membentuk jaringan (*networking*). Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi, seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah.

Pada setiap aplikasi kurikulum mempunyai aplikasi pendekatan pembelajaran berbeda-beda, demikian pada kurikulum sekarang ini, *Scientific Approach* (pendekatan ilmiah) adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada aplikasi pembelajaran kurikulum 2013. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan dengan pendekatan ilmiah.

Scientific Approach (pendekatan ilmiah) mempunyai kriteria proses pembelajaran sebagai berikut: *Pertama*, materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

Kedua, penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbatas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berfikir logis. *Ketiga*, mendorong dan menginspirasi siswa berfikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

Keempat, Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. *Kelima*, mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan

mengembangkan pola berpikir yang rasional dan obyektif dalam merespon materi pembelajaran.

Keenam, berbasis pada konsep, teori, dan fakta empirik yang dapat dipertanggungjawabkan. *Ketujuh*, tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Sedangkan proses pembelajaran menyentuh tiga aspek, seperti misalnya: *attitude*/sikap, *knowledge*/pengetahuan, dan *skill*/keterampilan (disingkat KSA = *knowledge*, *skill*, dan *attitude*).

- a. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa".
- b. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana".
- c. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa".
- d. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- e. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegratif. Adapun bentuk kegiatan

pembelajaran melalui pendekatan *scientific* dapat dilihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Aktivitas belajar
Mengamati (<i>observing</i>)	Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa dan dengan alat).
Menanya (<i>questioning</i>)	Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis; diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan).
Pengumpulan data (<i>experimenting</i>)	Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen), mengumpulkan data.
Mengasosiasi (<i>associating</i>)	Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data; dimulai dari <i>unstructured-uni structure-multistructre-complicated structure</i> .
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya.

Hal di atas mengisyaratkan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran antara lain adalah: Guru menyediakan sumber belajar, Guru mendorong peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar (menugaskan), Guru mengajukan pertanyaan agar peserta didik memikirkan hasil interaksi, Guru memantau persepsi dan proses berpikir peserta didik serta memberikan *scaffolding*, Guru mendorong peserta didik berdialog/berbagi hasil pemikirannya, Guru mengkonfirmasi pemahaman yang diperoleh, dan guru mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajarnya.⁵⁸

⁵⁸ Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual*, hlm. 38-39

F. Metode penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data dari tempat dimana peneliti melakukan penilaian dengan lebih memfokuskan pada daerah tertentu, maka peneliti menggunakan jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan).

Penelitian kualitatif (*Qualitatif Reseach*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis, fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.⁵⁹

Pendekatan kualitatif menurut Nasution S, pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif, holistic, integrative, dan mendalam melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya.⁶⁰

Oleh sebab itu berdasarkan kajian yang telah dipaparkan di atas, maka pendekatan yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah pendekatan *naturalistik* pendekatan ini di anggap relevan karena sifatnya yang alamiah dan menghendaki keutuhan, di samping diharapkan memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dan fakta yang relevan.

Didasarkan pada landasan diatas peneliti dalam hal ini memilih metode analisis naturalistik, karena penelitian ini dilakukan untuk

⁵⁹Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010). Hlm. 60

⁶⁰Nasution S, *Metodologi Penelitian Naturalistic-Kualitatif*, Tarsito, Bandung, 1988, hlm. 5

menggambarkan sebuah fenomena secara natural dalam penggunaan pendekatan saintifik pada pelajaran sains di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta.

2. Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim terletak di Dusun Gaten, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta, DIY. Pondok Pesantren Wahid Hasyim berdiri di atas tanah seluas 2.750 M. Secara rinci letak bangunan Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim terletak di sebelah Utara berbatasan dengan tanah milik Bapak Besar. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Wahid Hasyim yang menghubungkan antara Ring Road Utara dengan Jalan Solo. Sebelah Selatan berbatasan dengan tanah milik Bapak Ir. Suraji. Sebelah Barat berbatasan dengan tanah milik Bapak Harjani.⁶¹

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dari subjek penelitian, yaitu informan-informan yang telah dipilih sebagai dalam hal ini Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Sains, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta, buku-buku serta dokumen-dokumen yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam (*multi teknik*) dilakukan antara lain dengan wawancara,

⁶¹ Hasil penelitian peneliti yang diperoleh dari kepala sekolah Aris Munandar, S. H. I. di kutip dari Dukumentasi Madrasah Ibtidaiyah MI Wahid Hasyim 2013-2014, pada tanggal 5 Desember 2014

observasi, dan dokumentasi, serta tidak menutup kemungkinan terjadi penyesuaian dalam pelaksanaan di lapangan.

- a. Wawancara. Peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-dept interview*) (wawancara secara mendalam),⁶² wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai permasalahan penelitian yang semakin lengkap dan mendalam. Pada teknik wawancara ini subjek penelitian lebih kuat pengaruhnya daripada isi wawancara. Adapun jumlah respondennya meliputi; kepala sekolah, guru, dan siswa.
- b. Observasi.⁶³ Observasi yang akan peneliti gunakan adalah observasi studi kasus. Metode ini peneliti menggunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat peneliti dapatkan atau kurang rincinya. Data lewat wawancara dan observasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung penggunaan pendekatan saintifik pada pelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

⁶²Wawancara mendalam adalah kegiatan yang sangat menarik dan menantang. Diantara daya tariknya dalam penelitian sosial adalah bahwa hal itu mendorong pada peneliti untuk melibatkan diri kedalam masyarakat yang menyelidiki proses sosial, aktivitas kelompok yang berbeda, atau apa yang terjadi dalam setting sosial yang berbeda pada pihak pertama. Pendekatan individu dalam wawancara mendalam berarti bahwa penelitian menggunakan ini akan sering membawa anda kedalam kotak langsung, tatap muka dengan orang yang memiliki pengalaman hidup yang sangat berbeda untuk anda sendiri. Bagian ini secara langsung diarahkan pada berbagai pertimbangan praktis yang terlibat dalam melakukan wawancara mendalam. Lihat Maggie Walter, *Sosial Research Methods*, second edition (Australia&New Zeland: Oxford University Press, 2010), hlm. 291-292

⁶³ Observasi adalah cara mengamati obyek yang merupakan sumber utama data. Misalnya, peneliti ingin mengetahui cara ibu-ibu memilih barang yang akan dibeli, maka yang dapat dilakukan oleh peneliti yakni mengamati ketika ibu-ibu memilih barang, waktu ibu-ibu memilih barang, atau segera setelah ibu-ibu memilih barang. Berdasarkan pengamatan itu, banyak informasi yang dapat diketahui. Informasi yang ingin diketahui dapat dilakukukan pada waktu ibu-ibu akan memilih barang, dapat juga diketahui di rak mana letak barang yang terbaik, apakah di atas, di tengah, atau di bawah. Demikian pula lokasi terbaik di mana barang ditempatkan, apakah di depan pintu masuk, atau bagian belakang ruangan, akan menentukan ibu-ibu membeli barang. Lihat Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta : PPM, 2007). hlm. 184-185.

Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat non partisan.

- c. Dokumentasi.⁶⁴ Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian.

Menurut Noeng Muhadjir “Pemanfaatan dokumentasi meliputi sumber-sumber tertulis, peraturan, laporan, buku catatan, data statistik, photo dan rekaman peristiwa”.⁶⁵ Dokumen ini penting untuk meng-cros cekhasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles & Huberman, yaitu analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya mencapai titik jenuh. Adapun runtutan analisisnya adalah sebagai berikut: reduksi data, display data, kongklusi/verifikasi (drawing).⁶⁶

⁶⁴Dokumen adalah hal yang bisa kita baca dan yang berhubungan dengan beberapa aspek dunia sosial. Beberapa dokumen dimaksudkan misalnya untuk laporan resmi laporan sosial, tetapi juga individu dan catatan pribadi seperti surat, buku harian dan foto-foto, yang mungkin belum dimaksudkan untuk keperluan publik sama sekali. Jadi jenis dokumen adalah: catatn publik, media, tulisan pribadi, biografi, dokumen visual. Lihat Nigel Gilbert, *Researching Social life*, Scound edition (london: sage Publications, 2001), hlm. 196-202

⁶⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 16

⁶⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R And D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 337

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif (berupa kata-kata bukan angka). Menurut Milles dan Hunberman dalam analisis data kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian diproses melalui perencanaan, pengetikan atau pengaturan kembali.⁶⁷ yakni dengan menggunakan tiga langkah, yaitu;

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap pengumpulan data hasil penelitian di lapangan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan catatan kecil (*field notes*), kemudian catatan deskriptif ini dibuat catatan refleksi yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.⁶⁸ Dalam arti, reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikannya, sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menyeleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman inti,

⁶⁷ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15

⁶⁸ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. hlm. 15

merupakan kegiatan-kegiatan mereduksi data. Dengan demikian reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak berkaitan dengan penggunaan pendekatan saintifik pada pelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta, kemudian dibuatkan ringkasan, pengkodean, penelusuran tema-tema, membuat catatan kecil yang dirasa penting, proses tersebut dilakukan sejak pengumpulan data belum berlangsung, diterapkan pada waktu pengumpulan data dan bersamaan dengan penyajian dan verifikasi data.

c. Penyajian data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁹ Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka

⁶⁹ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, Analisis, hlm.17

konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.

Penyajian data yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tahapan penyajian data hasil temuan lapangan dalam bentuk teks naratif, yaitu uraian verbal tentang penggunaan pendekatan saintifik pada pelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta. Setelah data dikumpulkan dan dispesifikasikan dilakukan penyajian data dalam bentuk laporan. Namun apabila data yang disajikan perlu direduksi kembali, maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapatkan informasi yang lebih sesuai dengan penggunaan pendekatan saintifik pada pelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim di Dusun Gaten, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta, selanjutnya data disederhanakan dan disusun secara sistematis.

d. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi Data*)

Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.⁷⁰ Kesimpulan dalam hal ini dimaksudkan untuk pencarian makna data dan penjelasannya, dan makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.

⁷⁰ Miles dan Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, (California: Sage Publication Inc, 1988), hlm. 21-23

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data dalam penelitian merupakan upaya mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi dan hubungan sebab akibat. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data tentang penggunaan pendekatan saintifik pada pelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta, selalu dilakukan peninjauan kembali terhadap penyajian data yang ditemukan dalam penelitian dilapangan. Keempat tahapan dalam analisis data ini tetap saling terjalin pada waktu pengumpulan data berakhir, sampai proses penulisan laporan penelitian selesai.

6. Pengecekan keabsahan data

Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data⁷¹. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁷²

Lebih jauh lagi, untuk memeriksa keabsahan data maka peneliti memakai validitas data triangulasi. Trianggulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah

⁷¹Team Perumus, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Jember*, hlm. 41.

⁷²Ibid., hlm. 21.

pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁷³

Dalam penelitian ini, pemeriksaan datanya menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁷⁴ Adapun langkah-langkahnya ada lima, tetapi yang berkaitan langsung dengan kajian ini yaitu langkah untuk membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I: Menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian (untuk menguraikan proses dan jalannya penelitian mulai awal hingga akhir, antara lain jenis penelitian, metode pengumpulan data, pengolahan data.)

Bab II: berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sains.

Bab III: menguraikan tentang pembahasan berisi tentang analisis temuan implementasi kurikulum 2013 dan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran sains.

⁷³Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 330.

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 331.

Bab IV: berisi tentang kesimpulan dan saran tentang implementasi kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sains. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dengan perolehan data penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data observasi dan pembahasan terhadap temuan-temuan dalam penelitian ini dapat di ambil kesimpulan bahwa:

Pertama. implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sains/IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim baru di laksanakan pada tahun 2013 untuk kelas 1 dan 4 selama satu semester, proses tersebut berjalan dengan baik; mulai pelaksanaan proses pembelajarannya yang berlangsung secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Namun dalam ketercapaian kompetensi peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajarannya masih kurang maksimal, sehingga ini menjadi PR bagi guru kedepannya untuk selalu berusaha memperbaiki apa yang menjadi kekurangan pada saat proses pembelajaran yang berlangsung selama satu semester.

Begitu juga dalam proses penilaian hasil pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim sudah terlaksana sebagaimana mestinya, guru melakukan proses penilaian otentik (*Authentic Assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh, meskipun pada saat proses pembelajaran guru merasa kesulitan untuk memperhatikan setiap peserta didik untuk menilai sikap dari masing-masing peserta didik, sedangkan pada saat yang bersamaan guru juga harus menyampaikan pembelajaran.

Kedua. Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran sains/IPA di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim baru berjalan dengan baik; mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yang sesuai dengan komponen dan karakteristik serta hal-hal lain yang terkait dalam pendekatan saintifik. Adapun kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran sains/IPA dilakukan dengan cara mengamati, menanya, mengeksplorasi/eksperimen, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan”. Kegiatan Mengamati tersebut merupakan kegiatan peserta didik dengan menggunakan indera, baik dengan melihat, membaca, mendengar, memperhatikan, serta menyimak. Sedangkan kegiatan menanya diantaranya; membuat pertanyaan, memberikan umpan balik, mengungkapkan pendapat, serta berdiskusi tanya jawab. Kegiatan mengeksplorasi atau eksperimen diantaranya berdiskusi apa yang telah menjadi pertanyaan hasil pengamatan yang belum dipahami peserta didik, menemukan sendiri pengetahuannya melalui buku teks atau buku lainnya, mengumpulkan data, bisa juga kegiatan mencoba data. Kegiatan mengasosiasi adalah mengolah hasil pencarian saat mengeksplorasi, merumuskan, membuat data, serta menyimpulkan. Sedangkan kegiatan mengkomunikasikan adalah menyajikan apa yang diperoleh pada saat berdiskusi dan kesimpulannya, menempelkan hasil identifikasi, mempraktekkan apa yang ada pada Kompetensi Dasar dari KI-4, mensimulasikan dan sebagainya. Kegiatan mulai mengamati hingga mengkomunikasikan harus linier sejak awal, sehingga harapannya melalui

awal sampai akhir, pemahaman peserta didik akan didapat sendiri melalui bimbingan guru. Inovasi sangat dibutuhkan untuk mensukseskan pendekatan saintifik, maksudnya adalah kreatifitas pendidik mulai mengamati sampai akhir bisa menggunakan berbagai media, misalnya pada mata pelajaran sains/IPA dengan KD mengenal indahnya kebersamaan, melalui media lembaran kertas yang sudah berisi tentang keaneka ragaman budaya di Indonesia dan sebagainya.

B. Saran-saran

Saran kami untuk Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim khususnya bagi kepala sekolah dan guru serta seluruh civitas akademika, akseslah informasi terkini tentang pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013, jadikanlah teknologi sebagai bahan penunjangnya, tingkatkan intelektualitasnya dan profesionalitas serta kapabilitas sebagai guru, mengembangkan kerjasama antar lembaga, instansi-instansi terkait serta tokoh masyarakat di sekitarnya agar selalu tercipta lingkungan yang arif serta kondusif. Memperbaharui sarana prasarana dan fasilitas sumber belajar serta menambah koleksi-koleksi buku perpustakaan yang lebih refrentatif dan sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didiknya. Lebih-lebih buku yang berkaitan dengan pembelajaran Kurikulum 2013 yang mungkin masih belum lengkap misalnya seperti buku pegangan guru dan siswa, buku pedoman muatan local, pedoman kegiatan ekstrakurikuler, serta pedoman evaluasi kurikulumnya.

Saran kami untuk guru Sains di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 harus selalu

mempelajari pendekatan *scientific* dan penilaian *autentik*. Kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran secara terarah dan konsisten yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Guru Sains harus bisa menciptakan suasana yang kondusif dan agamis dan bahkan mengembangkan pembelajaran yang enak, nyaman dan menyenangkan dengan kreatifitas dan inovasi-inovasinya, serta memperkaya dirinya dengan penegetahuan yang cukup komplek terutama yang berkaitan dengan Sains. Guru Sains hendaknya juga memperluas pengetahuan agamanya yang berkaitan dengan literature-literatur Sains dalam Al-Qur'an, sehingga nantinya guru bisa mengintegrasikan semua pengetahuan Sains dan Islam. Guru Sains juga harus memperhatikan keberagaman karakter peserta didiknya, dengan memetakan atau mengelompokkan sesuai deangan karakternya masing-masing, sehingga dalam memperlakuan siswa tidak diperlakukan secara sama.

Saran kami untuk lembaga tingkatan kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, unit kesehatan sekolah, palang merah remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pemmbelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilan-nya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat di rancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

Kata Penutup Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan karuniaNya yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis

ini dengan lancar walaupun banyak kendala dan rintangan namun semua itu dapat dilewati sesuai dengan harapan kami.

Dengan demikian peneliti sadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam menyusun tesis ini, karena bagi kami manusia hanyalah berusaha dan Allah yang akan memberikan jalannya. Oleh karenanya peneliti mengharap kritik dan saran serta masukan yang konstruktif untuk mengembangkan lebih lanjut sehingga nantinya pembaca banyak mendapatkan pengetahuan dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca serta semua pihak yang membantu dalam penyusunan Tesis ini, peneliti ucapkan banyak terima kasih dan semoga bantuannya menjadi amal soleh dan mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah SWT...Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, 1999, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama)
- _____, 2013, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA).
- Allan J. Mac Cormack dan Robert E. Yager, 1992, *Trends and Issues in Science Curriculum*. (Millwood, NY: Kraus Int. Pub).
- Anonimous, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika.).
- Collette, Alfred T dan Eugene L. Chiappetta, 1994, *Science Instruction In the Middle and Secondary Schools. 2nd Edition*. (New York: Macmillan Pub. Co.).
- Dale H. Schunk, 2012, *Learning Theories An Educational Perspecie, Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, (Yogyakarta: pustaka pelajar).
- Endang Saifuddin Anshari, 1987, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, cet 8 (Surabaya: Bina Ilmu).
- Ester Lince Napitupulu, 2013, *Ujung Tombak Kurikulum Guru yang Selalu Kesepian*, dalam bukunya A. Ferry T. Indratno (eds.), *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara).
- Euwe Van Den Berg, 1991, *Miskonsepsi Fisika dan Remediasi*. (Salatiga: UKSW)
- H. E. Mulyasa, 2013, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- H.M. Arifin, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Paraktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara).
- Hosnan, 2014, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Galia Indonesia).
- I.R. Poedjawijatna, 2004, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar Ke Ilmu dan Filsafat*, cet. 9 (Jakarta : Rineka Cipta).

- Ida Bagoes Mantra, 1998, *Langkah-Langkah Penelitian Survei Usulan Penelitian dan Laporan Penelitian*. (Yogyakarta:Badan Penerbit Fakultas Geografi BPFG UGM).
- Kemendikbud, 2014, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*,(Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar 2013, *Dasar Hukum Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, 2013
- Khaeruddin, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep Dan Implementasi Di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media).
- Kunandar, 2007, *Guru Professional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: raja grafindo persada).
- Lexi J. Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya)
- Loeloek Endah Poerwanti dan Sofan Amri, 2013, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya).
- M. Nur & Wikandari, P.R, 2000, *Pengajaran Berpusat Pada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press).
- Malkin Alkin C, 1992, *Encyclopedia Of Educational Research*, (Sixth Edition), Macmillan Library)
- Mansur, 2004, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama)
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21*,(The New Mind Set of Education in The 21st Century, 2003.
- Matthew B. Milles dan A. Michael Hubrman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press).
- Mida Latifatul Muzamiroh, 2013, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (tt. Kata Pena).
- Miguel Escobar,2013, *Sekolah Kapitalisme Yag Licik*, (Yogyakarta: LKiS).
- Miles dan Huberman, 1988, *Qualitatif Data Analysis*, (California: Sage PublicationInc).

- Muhaimin dan Abdul Mujib, 2003, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya).
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada).
- Nana Sudjana, 2008, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* cet. ke-6.(Bandung: Sinar Baru Algesindo).
- _____, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- _____, 2005, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, cet. 7 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- _____, 2012, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama).
- Nasution S, 1988,*Metodologi Penelitian Naturalistic-Kualitatif*, (Bandung : Tarsito).
- Oemar Hamalik, 2007, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja rosdakarya).
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, 1979, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Prihatin, Eka, 2008, *Konsep Pendidikan*, (Bandung, PT. Karsa Mandiri Persada).
- Rakhmat Hidayat, 2011, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- S. Nasution, 1993, *Pengembangan Kurikulum* ((Bandung: PT Citra Aditya Bakti).
- STAIN Jember, 2012, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: STAIN Jember Press).
- Sugiono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R And D*, (Bandung: Alfabeta).
- Wardana, Yana, 2010, *Teori Belajardan Mengajar*, (Bandung, PT. Pribumi Mekar).
- Zainal Arifin, 2011, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum; Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi, Dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Zakiah Daradjat, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-9 (Jakarta: Bumi Aksara).

ZuhdanKun Prasetyo, *Kontribusi Pendidikan Sains Dalam Pengembangan Moral Peserta Didik*, Universitas Negeri Yogyakarta 5 Januari 2008

Internet

<http://edukasi.kompasiana.com>

<http://kampus.okezone.com>



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) KURIKULUM 2013**

Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim
Kelas / Semester : 4 /1
Tema 1 : Indahnya Kebersamaan
Sub Tema 1 : Keberagaman Budaya Bangsaku (Budaya Indonesiaku)
Pembelajaran ke : 4
Alokasi waktu : (5x35 menit) 1 Hari

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR

IPA

1. Memahami sifat-sifat bunyi melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indra pendengaran.
2. Menyajikan hasil percobaan atau observasi tentang bunyi.

C. INDIKATOR

IPA

1. Menjelaskan sumber bunyi dalam bentuk tulisan.

D. TUJUAN

1. Setelah membaca teks dan bereksplorasi dengan benda-benda sekitar, siswa dapat menjelaskan sumber bunyi dalam bentuk tulisan.
2. Setelah bereksplorasi dengan benda-benda sekitar, siswa dapat membandingkan bunyi yang dihasilkan oleh benda yang bergetar.

E. MATERI

1. Teks tentang *Alat Musik Tradisional*.
2. Konsep harmoni dalam bermusik.
3. Makna harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

F. PENDEKATAN & METODE

1. Pendekatan : *Scientific*
2. Strategi : *Cooperative Learning*
3. Teknik : *Example Non Example*
4. Metode : Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi dan Ceramah

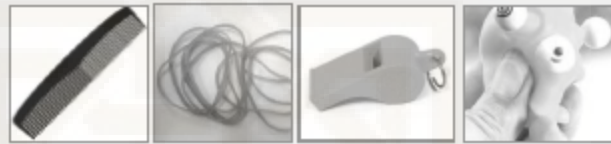
G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing, dilanjutkan dengan Pembacaan Teks Pancasila. 2. Guru memberikan salam dan mengajak berdoa. 3. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 4. Mengajak berdinamika dengan tepuk kompak dan lagu yang relevan. 5. Guru menyiapkan fisik dan psikhis anak dalam mengawali kegiatan pembelajaran serta menyapa anak. 6. Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.	10 menit

Inti	Tahukah Kamu? 1. Guru menunjukkan beberapa gambar alat musik. 2. Siswa mengamati gambar dan diberi kesempatan membuat pertanyaan. Siswa mendiskusikan pertanyaan yang dibuatnya secara berpasangan. 3. Siswa membaca dan memahami informasi teks tentang <i>Alat Musik Tradisional</i>. 4. Berdasarkan pengetahuan yang didapat dari teks bacaan, siswa diminta menyebutkan alat musik yang diketahuinya serta cara memainkan alat tersebut. Jenis-Jenis Alat Musik Berdasarkan Cara Memainkan a. Alat musik tiup, yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup. Contoh: <i>recorder, flute, horn, tuba, seruling, harmonika, trompet, pianika, saksofon, klarinet</i>, dan lain-lain. b. Alat musik gesek, yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara digesek. Contoh: <i>cello, biola, rebab, kontra bas</i>, dan lain-lain. c. Alat musik petik, yaitu alat musik yang di mainkan dengan cara dipetik. Contoh: gitar, bas, mandolin, sasando, ukulele, harpa, siter, banjo, dan lain-lain. d. Alat musik pukul, yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik pukul ada dua macam: 1. Alat musik pukul bernada Contoh: kolintang, perangkat gamelan, calung, arumba, <i>bellira, vibraphone, xylophone, glockenspiel</i>, dan lain-lain. 2. Alat musik pukul tak bernada Contoh: gendang, ketipung, rebana, gong, tamborin, symbol, <i>triangle, tympani, kastanyet, pauken, drum set</i>, dan lain-lain. e. Alat musik tekan, yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara ditekan. Contoh: piano, organ, <i>keyboard</i> dan lain-lain. Sumber: www.phyruhize.com	150 menit
--------------------	---	----------------------

Ayo Lakukan

1. Siswa bereksplorasi dengan berbagai sumber bunyi dari benda-benda di sekitar. Hasil eksplorasi dituliskan pada tabel yang terdapat pada buku siswa.
2. Guru menyiapkan benda-benda yang dibunyikan dengan cara:
 - Ditiup: peluit
 - Digesek: sisir
 - Dipetik: karet
 - Ditekan: mainan anak



3. Siswa mengamati tabel dan mengambil kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan.
Guru membantu siswa untuk menemukan kesimpulan yang sesuai harapan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti:
 - a. Apakah semua benda yang kalian amati dapat mengeluarkan bunyi?
 - b. Dengan cara apakah benda itu dapat berbunyi?
 - c. Apa yang kalian rasakan pada kulit saat kalian membuat benda itu berbunyi?
 - d. Apa yang kalian simpulkan dari kegiatan ini?(Penilaian no. 1)

Ayo Bekerja Sama

1. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan cara membunyikan benda.
2. Guru menyiapkan benda-benda dari peralatan dapur atau lainnya.

Kegiatan Alternatif

Siswa yang pandai bermain alat musik diminta untuk bermain di hadapan teman-temannya.

1. Guru membimbing siswa bermain musik dengan alat-alat yang ada. Guru mengajak siswa menyanyikan lagu yang dikenal dengan iringan musik buatan.

Ayo Ceritakan

1. Siswa dikenalkan dengan konsep harmoni dalam bermusik. **Harmoni** dalam musik adalah salah satu teori musik yang mengajarkan bagaimana menyusun suatu rangkaian akord-akord agar musik tersebut dapat enak didengar dan selaras. Di sini dipelajari tentang penggunaan berbagai nada secara bersama-sama dan akord-akord musik yang terjadi.
2. Siswa mendiskusikan makna harmoni dalam kehidupan

	sehari-hari. 3. Siswa mendiskusikan manfaat keharmonisan alam kehidupan berbangsa dan bertanah air (persatuan dalam keberagaman). (Penilaian no. 3) 4. Siswa menceritakan sikap harmoni dengan makna yang terkandung dalam sila Pancasila. (Penilaian no. 2). Sila Persatuan Indonesia Bangsa Indonesia sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan Negara dan bangsa. Sikap rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa, dikembangkan menjadi rasa kebangsaan dan bertanah air Indonesia, dalam rangka memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Persatuan dikembangkan atas dasar Bhineka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia meliputi cinta bangsa, cinta tanah air, persatuan bangsa, penghargaan terhadap kemajemukan, kesetaraan dan multikulturalisme, dan gotong royong. Ayo Renungkan 1. Siswa menjawab pertanyaan pada buku siswa. 2. Siswa juga mengerjakan worksheet pada buku siswa. 3. Guru dapat menambahkan pertanyaan perenungan berdasarkan perenungan di halaman 150. Pengayaan Pada saat istirahat, siswa dapat bermain musik dengan menggunakan benda-benda di sekitar sekolah. Remedial -	
Penutup	1. Siswa melakukan perenungan tentang kegiatan pembelajaran hari ini. 2. Siswa menuliskan hal-hal yang telah mereka pelajari, kesulitan yang mereka alami, serta hal lain apa yang ingin mereka pelajari lebih lanjut. 3. Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan perenungan dengan mengajak siswa membacakan jawaban mereka. 4. Siswa diberikan kesempatan berbicara/bertanya dan menambahkan informasi dari siswa lainnya. 5. Guru menyampaikan pesan moral untuk senantiasa menghargai keberagaman budaya bangsa. 6. Guru mengucapkan Salam dan do'a penutup.	15 menit

H. SUMBER DAN MEDIA

1. Berbagai jenis benda yang menghasilkan bunyi seperti botol, sendok, tutup panci, dan lain-lain.

I. PENILAIAN

1. Prosedur Penilaian

2. Penilaian Proses

- Menggunakan format pengamatan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sejak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir.

3. Penilaian Hasil Belajar

- Menggunakan instrumen penilaian hasil belajar dengan tes tulis dan lisan (terlampir).

4. Instrumen Penilaian

5. Penilaian Proses

- Penilaian Kinerja.
- Penilaian Produk.

6. Penilaian Hasil Belajar

- Pilihan ganda.
- Isian singkat.
- Esai atau uraian.

Mengetahui
Kepala Madrasah,

Sleman, 05 Februari 2015
Guru Kelas 4,

Aris Munandar, S.H.I
NIGNP.:

Fatimatul Amani, S.Pd.si
NIGNP.:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) KURIKULUM 2013**

Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim
Kelas / Semester : 4 /1
Tema 1 : Indah nya Kebersamaan
Sub Tema 1 : Keberagaman Budaya Bangsaaku (Budaya Indonesiaku)
Pembelajaran ke : 5
Alokasi waktu : (5x35 menit) 1 Hari

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR

IPA

1. Memahami sifat-sifat bunyi melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indra pendengaran.
2. Menyajikan hasil percobaan atau observasi tentang bunyi.

C. INDIKATOR

IPA

1. Menjelaskan perambatan sumber bunyi.
2. Membandingkan hasil percobaan Perambatan.

dengan benar.

1. Setelah melakukan percobaan , siswa dapat membandingkan hasil hasil perambatan bunyi melalui benda padat, cair dan gas dengan benar.
2. Setelah membaca instruksi, siswa mampu mempraktikkan langkah-langkah percobaan perambatan bunyi dengan benar.
3. Setelah membaca teks laporan dan melakukan percobaan, siswa mampu menyajikan aporan percobaan dengan benar.
4. Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa mampu mendesain gambar rumah adat impian dengan teknik kolase.
5. Setelah bereksplorasi dengan sudut, siswa mampu mendesain rumah adat impian dengan memerhatikan penggunaan sudut lancip, tumpul, dan siku-siku.

E. MATERI

1. Kaidah/cara **penulisan laporan**.
2. Ciri khas rumah adat impian dan kaitannya dengan jenis sudut tertentu.

F. PENDEKATAN & METODE

1. Pendekatan : *Scientific*
2. Strategi : *Cooperative Learning*
3. Teknik : *Example Non Example*
4. Metode : Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi dan Ceramah

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing, dilanjutkan dengan Pembacaan Teks Pancasila. 2. Guru memberikan salam dan mengajak berdoa. 3. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 4. Mengajak berdinamika dengan tepuk kompak dan lagu yang relevan. 5. Guru menyiapkan fisik dan psikhis anak dalam mengawali kegiatan pembelajaran serta menyapa anak. 6. Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.	10 menit

Inti	Ayo Mencoba 1. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Secara bergantian melakukan percobaan yang ada pada buku siswa. (Penilaian no. 1) Catatan: Beri siswa motivasi untuk cermat dalam melakukan percobaan. Giringlah siswa agar memahami bahwa bunyi merambat melalui udara, air, dan benda padat. 2. Siswa mengisi tabel dan menjawab pertanyaan. Ayo Menulis 1. Siswa membuat laporan percobaan dari salah satu percobaan yang telah dilakukannya. (Penilaian no. 3) Dalam penulisan laporan, guru mengingatkan siswa tentang beberapa hal berikut. 1. Tujuan ditulis dengan jelas. 2. Bahan-bahan ditulis dengan lengkap. 3. Langkah kerja ditulis dengan runtut. 4. Kesimpulan ditulis dengan jelas dan sesuai dengan data. Ayo Berkreasi 1. Siswa berkreasi membuat rumah adat impiannya dengan memperhatikan sudut yang dibentuk dan menggunakan teknik kolase menggunakan ijuk atau lidi. 2. Siswa menceritakan ciri khas rumah adat impiannya dan alasan mengapa memilih jenis sudut tertentu. <i>Teknik kolase adalah teknik mendekorasi suatu benda dengan menempelkan materi seperti kertas, kaca, kain, daun kering dan sebagainya, kemudian dikombinasikan dengan teknik melukis dengan cat atau media sejenis.</i> Guru menjelaskan tentang kriteria penilain terlebih dahulu. (penilaian no.2) Ayo Renungkan 1. Siswa menjawab pertanyaan pada buku siswa. 2. Guru dapat menambahkan pertanyaan perenungan berdasarkan perenungan di halaman 150. Pengayaan Siswa mencari percobaan-percobaan lain yang dapat menunjukkan perambatan bunyi. Remedial Siswa yang masih belum memahami konsep perambatan bunyi akan bereksplorasi dengan bimbingan guru. Semua perlengkapan untuk kegiatan eksplorasi disiapkan terlebih dahulu oleh guru.	150 menit
--------------------	---	----------------------

Penutup	1. Siswa melakukan perenungan tentang kegiatan pembelajaran hari ini. 2. Siswa menuliskan hal-hal yang telah mereka pelajari, kesulitan yang mereka alami, serta hal lain apa yang ingin mereka pelajari lebih lanjut. 3. Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan perenungan dengan mengajak siswa membacakan jawaban mereka. 4. Siswa diberikan kesempatan berbicara /bertanya dan menambahkan informasi dari siswa lainnya. 5. Siswa diberikan pekerjaan rumah untuk mengerjakan worksheet. 6. Guru menyampaikan pesan moral untuk senantiasa menghargai keberagaman budaya bangsa	15 menit
----------------	---	----------

H. SUMBER DAN MEDIA

1. Lem, cat atau pensil warna, lidi, benang kasur, selang plastik, gelas plastik, paku, corong, botol plastik, ember besar, air, bat koral, dan jam tangan.

I. PENILAIAN

1. Prosedur Penilaian

2. Penilaian Proses

- Menggunakan format pengamatan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sejak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir.

3. Penilaian Hasil Belajar

- Menggunakan instrumen penilaian hasil belajar dengan tes tulis dan lisan (terlampir).

4. Instrumen Penilaian

5. Penilaian Proses

- Penilaian Kinerja.
- Penilaian Produk.

6. Penilaian Hasil Belajar

- Pilihan ganda.
- Isian singkat.
- Esai atau uraian.

Mengetahui

Sleman,

Kepala Madrasah,

Guru Kelas 4,

Aris Munandar, S.H.I

NIGNP.: 111234040010069901

Fatimatul Amani, S.Pd.si

NIGNP.:



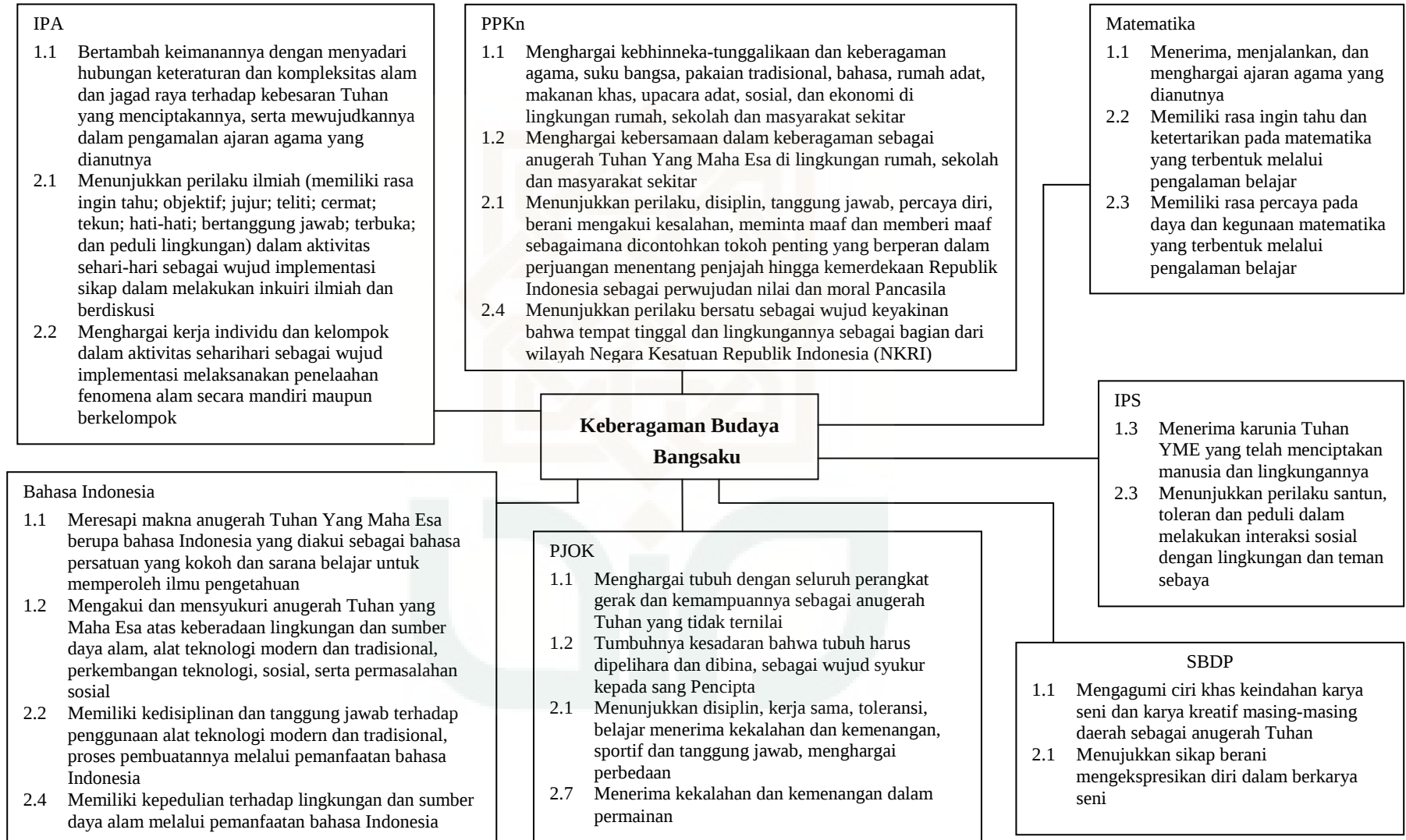
MODEL SILABUS PEMBELAJARAN TEMATIK

Nama Sekolah : Wahid Hasyim
Tingkat Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah (MI)
Tema : Indahnyanya Kebersamaan
Subtema : 1
Kelas/Semester : IV/1
Tahun Ajaran : 2014/2015

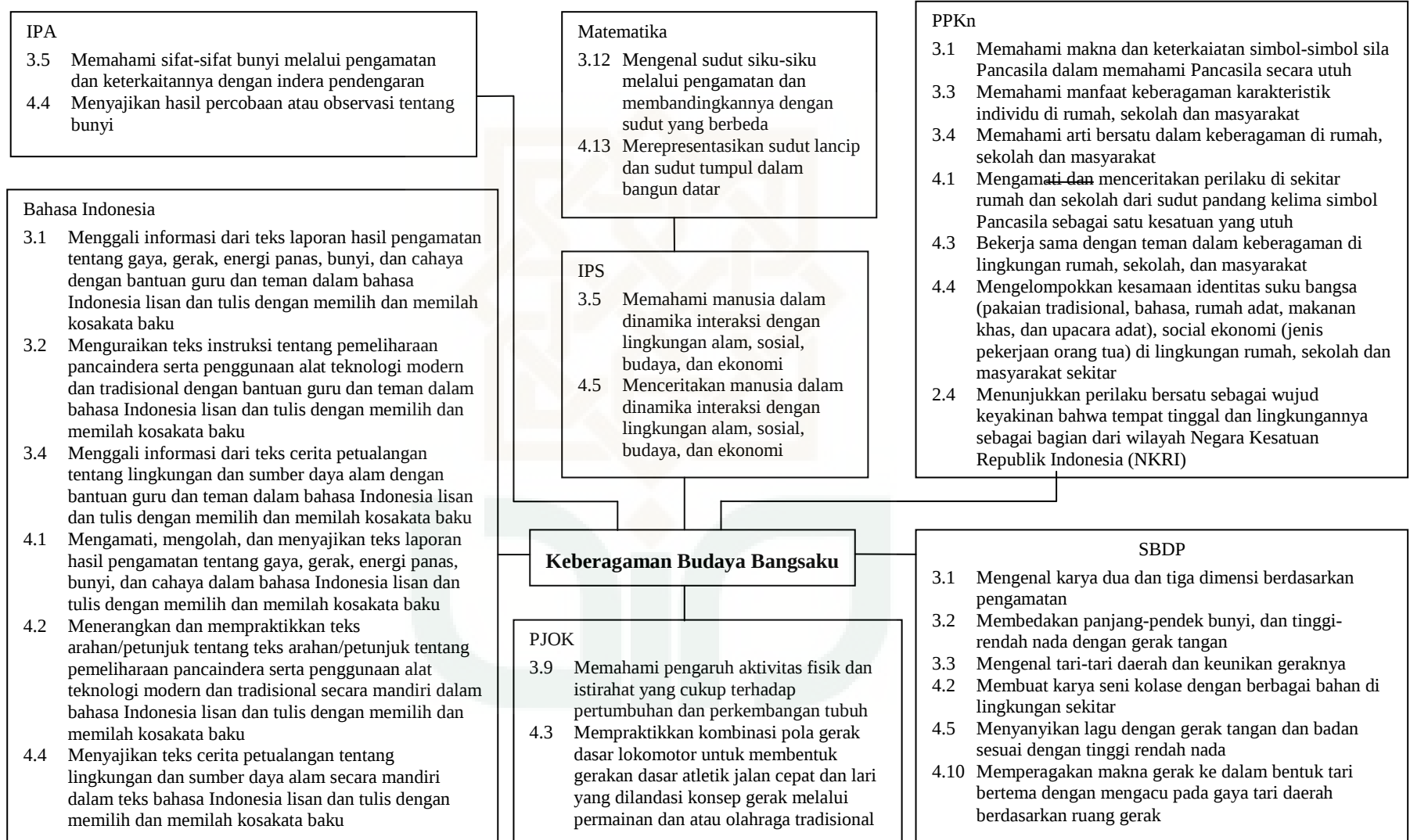
Kompetensi Inti:

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

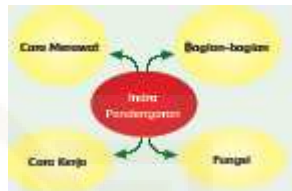
pemetaan kompetensi dasar 1 dan 2



Pemetaan Kompetensi Dasar 3 Dan 4



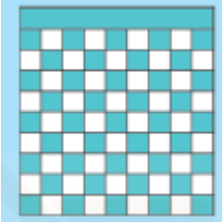
Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	Sumber Belajar	Alokasi Waktu
Pembelajaran 1 IPA 3.5 Memahami sifat-sifat bunyi melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indra pendengaran. 4.4 Menyajikan hasil percobaan atau observasi tentang bunyi.	1. Menulis laporan berdasarkan hasil percobaan dengan melengkapi tabel 2. Membuat peta pikiran tentang indra pendengar	Tahukah Kamu? Di Manakah Bunyi? 1. Siswa melakukan percobaan untuk mengetahui tempat bunyi berada sesuai instruksi yang terdapat pada buku siswa. Sebelum melakukan percobaan, guru bertanya kepada siswa: Mengapa kita mempunyai dua telinga? Untuk membuktikan jawaban, siswa diminta melakukan percobaan. Catatan: Kita membutuhkan dua telinga agar otak kita dapat membandingkan tingkat kekerasan suara yang masuk ke tiap-tiap telinga kita, serta untuk mengetahui dengan tepat dari mana asal bunyi. Saat bunyi berasal dari suatu titik yang jaraknya jauh dari kedua telingamu, kamu akan mengalami kesulitan menentukan lokasinya. Ayo Bekerja Sama Peta Pikiran 1. Siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk membuat peta pikiran tentang indra pendengar dan	1. Pensil warna, penggaris, sendok, mangkuk, kaleng, sapu tangan, kapas.	... x ... Jam pelajaran

		mempresentasikan hasilnya di depan kelas.  Guru menyampaikan kepada siswa beberapa hal yang perlu diperjatkan pada saat presentasi, yaitu penguasaan materi, kepercayaan diri, kontak mata, bahasa tubuh, dan jangkauan suara. Ayo Lakukan 1. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa selain indra pendengar, Tuhan Yang Maha Esa juga menganugerahkan kepada kita indra penglihat. Kita dapat melihat keindahan ciptaan Tuhan dan keindahan hasil karya manusia. 2. Siswa mengamati gambar ukiran tradisional yang terdapat pada buku siswa. 3. Siswa menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku siswa.		
--	--	---	--	--

		4. Siswa merancang pengubinan sesuai dengan instruksi yang tertera pada buku siswa. Sebelum siswa melaksanakan unjuk kerja untuk penilaian, guru terlebih dahulu mendiskusikan rubrik penilaian dengan siswa. Guru memastikan bahwa setiap siswa memahami setiap kriteria. 5. Siswa mengamati gambar yang terdapat pada buku siswa dan mengerjakan tugas sesuai instruksi. (penilaian no.2) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa selain telinga, Tuhan Yang Maha Esa juga memberi kita anugerah indra penglihatan, sehingga kita bisa melihat hasil ciptaan-Nya dan berbagai hasil karya manusia. Hal ini patut kita syukuri. Ayo Renungkan 1. Siswa menulis perenungan pada buku siswa. 2. Guru dapat menambahkan pertanyaan perenungan berdasarkan perenungan di halaman 150. Pengayaan		
--	--	--	--	--

		Siswa diminta menganyam dengan motif pengubinan. Alat dan Bahan: • Kertas berwarna A4 • Gunting • Lem • Penggaris • Pensil Langkah kerja: 1. Ambil 1 lembar kertas berwarna ukuran A4 sebagai dasarnya dan potongkan kertas dengan warna berbeda yang telah disiapkan sebelumnya dengan ukuran 2,5 cm x 21 cm! 2. Gunakan penggaris untuk mengukur 2,5 cm dari bagian atas dan buat garis menggunakan pensil seperti gambar di bawah!  3. Gambar garis secara vertikal setiap 2,5 cm!		
--	--	---	--	--

		4. Potonglah garis vertikal tersebut dengan gunting seperti gambar di bawah! 5. Susun secara selang-seling potongan kertas pada kertas dasar secara teratur mulai dari bagian atas sampai ke bawah! 6. Gunakan lem pada bagian akhir agar susunan tidak bergeser. Hasil akhir seperti ini.		
--	--	---	--	--

		 Remedial Kegiatan remedial diberikan kepada siswa yang belum mampu membuat peta pikiran (baru 50% yang tepat, yang diberikan). Kegiatan ini berlangsung setelah jam sekolah selama 30 menit. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan. 1) Siswa diberi peta pikiran kosong dan mengisi topik yang akan dibahas di lingkaran tengah. 2) Siswa mengisi lingkaran berikutnya. Guru mengajukan pertanyaan untuk memancing pengetahuan siswa. 3) Lakukan hal yang sama untuk lingkaran berikutnya.		
--	--	---	--	--

Mengetahui
Kepala Madrasah,

Aris Munandar, S.H.I
NIGNP.:

Sleman, 05 Februari 2015
Guru Kelas 4,

Fatimatul Amani, S.Pd.si
NIGNP.:



MODEL SILABUS
PEMBELAJARAN TEMATIK

Nama Sekolah : Wahid Hasyim
Tingkat Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah (MI)
Tema 2 : Selalu Berhemat Energi
Subtema 1 : Macam-macam Sumber Energi (Sumber Energi)
Kelas/Semester : IV/1
Tahun Ajaran :

Kompetensi Inti:

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Pemetaan Kompetensi Dasar 1 dan 2

Subtema 1 Macam-macam Sumber Energi

IPA

- 1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya.
- 2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; obyektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hatihati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi.
- 2.2 Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan penelaahan fenomena alam secara mandiri maupun berkelompok.

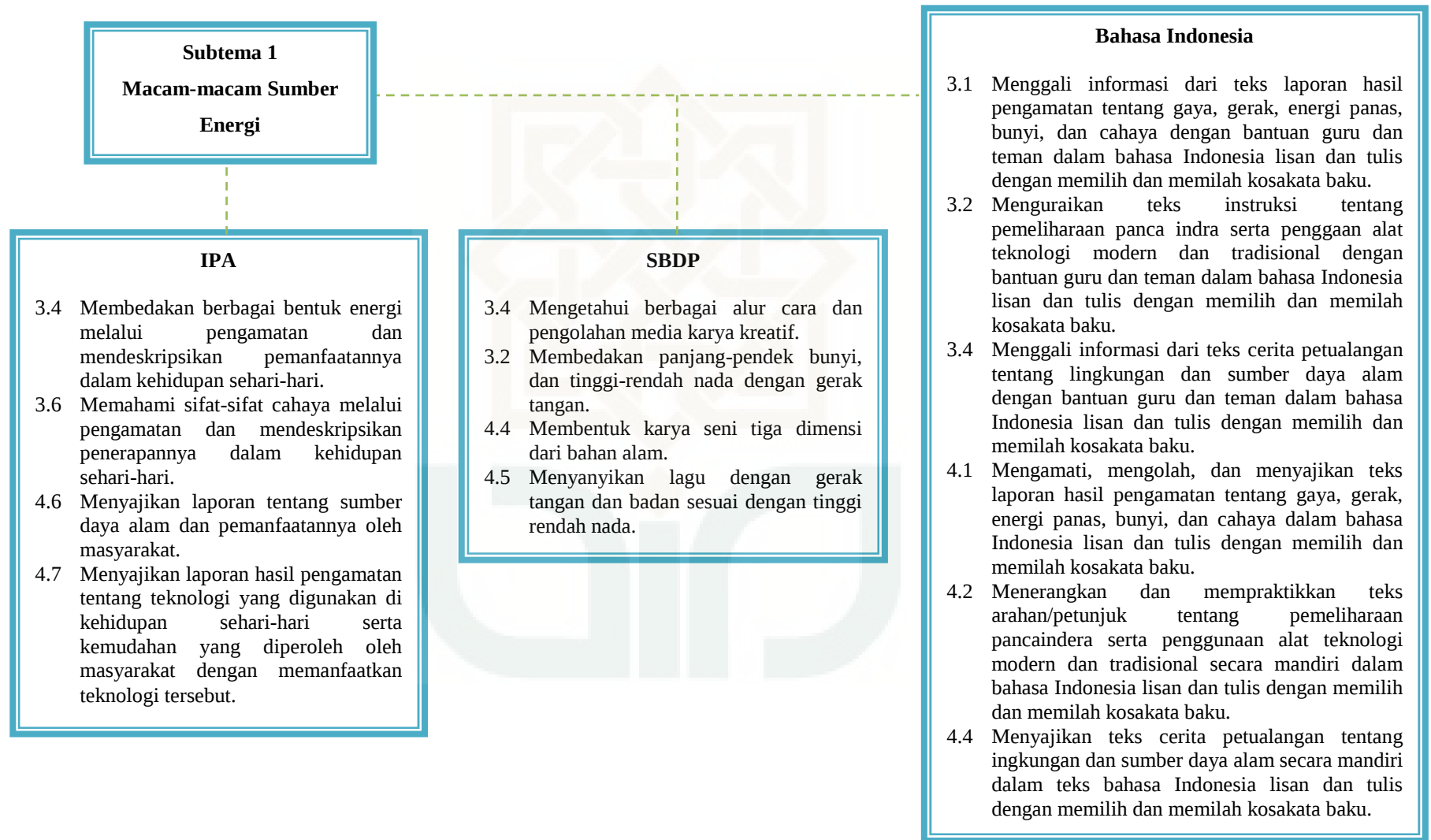
SBDP

- 1.1 Mengagumi ciri khas keindahan karya seni dan karya kreatif masing-masing daerah sebagai anugerah Tuhan.
- 2.1 Menunjukkan rasa ingin tahu untuk mengenal alam di lingkungan sekitar sebagai sumber ide dalam berkarya seni.
- 2.2 Menunjukkan rasa ingin tahu dalam mengamati alam di lingkungan sekitar untuk mendapatkan ide dalam berkarya seni.
- 2.3 Menunjukkan perilaku mengenal sikap disiplin, tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui berkarya seni.

Bahasa Indonesia

- 1.1 Meresapi makna anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa persatuan yang kokoh dan sarana belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
- 1.2 Mengakui dan mensyukuri anugerah Tuhan yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, energi, serta permasalahan sosial.
- 2.1 Memiliki kepedulian terhadap gaya, gerak, energi panas, bunyi, cahaya, dan energi alternatif melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.
- 2.5 Memiliki perilaku jujur dan santun terhadap nilai peninggalan sejarah dan perkembangan Hindu-Budha di Indonesia melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.

Pemetaan Kompetensi Dasar 3 dan 4



Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	Sumber Belajar	Alokasi Waktu
Pembelajaran 1 IPA 3.4 Membedakan berbagai bentuk energi melalui pengamatan dan mendeskripsikan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. 4.7 Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang teknologi yang digunakan di kehidupan sehari-hari serta kemudahan yang diperoleh oleh masyarakat dengan memanfaatkan teknologi tersebut.	- Mengidentifikasi berbagai bentuk energi dan menjelaskan manfaatnya dalam bentuk tulisan, melalui kegiatan observasi. - Melaporkan hasil pengamatan tentang manfaat sumber energi listrik bagi kehidupan manusia, setelah kegiatan observasi berbagai benda elektronik	Tahukah Kamu Energi Listrik 1. Di awal pembelajaran, siswa diajak mengamati lampu di ruang kelas, minta satu siswa untuk menyalakan dan mematikan lampu tersebut lewat saklar yang ada. 2. Guru mengajukan pertanyaan. (tuliskan jawaban siswa di papan tulis). <i>Mengapa lampu itu bisa menyala dan padam? (karena ada tombol saklar yang digerakkan)</i> <i>Apa fungsi saklar lampu di dinding tersebut? (untuk menyalakan dan mematikan lampu)</i> <i>Saat lampu dimatikan, saklar berubah posisi, mengapa demikian? (arus listrik diputus sehingga tidak mengalir ke lampu)</i> <i>Demikian pula saat lampu dinyalakan, saklar berubah</i>	1. Kertas ukuran HVS/A3 2. Pinsil warna, spidol warna untuk buklet	... x ... Jam pelajaran

	• Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang pemanfaatan bentuk energi listrik menggunakan bahasa Indonesia. • Menerangkan secara lisan dan tulisan tentang manfaat dan cara pemakaian bendabenda elektronik secara mandiri menggunakan bahasa Indonesia.	<i>posisi, mengapa demikian? (arus listrik dialirkan ke lampu)</i> e. <i>Selain karena saklar yang berubah posisi, adakah hal lain yang menyebabkan lampu itu terus menyala? (karena ada sumber energi listrik/ arus listrik)</i> 3. Guru mengajukan pertanyaan terbuka. 4. “Bagaimana peranan arus listrik dalam kehidupan sehari-hari? Adakah manfaatnya?” Ayo Lakukan 1. Siswa melakukan pengamatan pada benda-benda elektronik di sekitar sekolah, mengidentifikasi kegunaan dan perubahan bentuk energi, serta mencatat hasil pengamatan dalam bentuk tabel. (Penilaian no. 1) <i>(jika di sekolah tidak cukup terdapat benda-benda elektronik, guru bisa menyiapkannya: lampu, kipas angin, radio, telepon genggam, dll)</i>		
--	---	--	--	--

		2. Siswa menarik kesimpulan tentang kegunaan benda serta hubungannya dengan arus listrik yang merupakan salah satu bentuk energi, dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Siswa diarahkan untuk menarik kesimpulan dari data yang telah dibuat, dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan. - Bagaimana benda-benda tersebut dapat bekerja? (dengan mengalirkan arus listrik) - Apa yang terjadi jika tidak terdapat arus listrik yang mengalir pada bendabenda tersebut? (benda tidak dapat bekerja) - Bagaimana peranan benda-benda tersebut dalam kehidupan sehari-hari? (mempermudah pekerjaan manusia) - Bagaimana peranan bentuk energi listrik dalam kehidupan manusia? (mempermudah pekerjaan manusia) -- Bagaimana peralatan elektronik tersebut membantu		
--	--	--	--	--

		<i>mempermudah kehidupan kita?</i> <i>-- Bagaimana perubahan bentuk energi yang terjadi saat benda-benda tersebut bekerja?</i> <i>-- Bagaimana manfaat listrik dalam kehidupan kita?</i> Kesimpulan yang diharapkan. <i>-- Benda-benda elektronik memiliki kegunaan untuk mempermudah kehidupan manusia.</i> <i>-- Benda-benda elektronik dapat menjalankan fungsinya jika dialiri arus listrik.</i> <i>-- Arus listrik merupakan salah satu bentuk energi karena menyebabkan benda-benda elektronik bekerja/berfungsi.</i> <i>-- Arus listrik bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mempermudah kehidupan manusia.</i> 3. Guru mengonfirmasikan kesimpulan dengan teori yang ada. Energi Sumber energi terbesar yang digunakan dalam kehidupan adalah		
--	--	---	--	--

		matahari. Matahari memberikan energi panas pada berbagai benda di bumi. Pada gejala pancaran radiasi, panas matahari dapat merambat ke bumi yang dapat berlangsung baik melalui media perantara ataupun tanpa media perantara. Demikian pula saat energi panas mengenai benda padat, energi panas tersebut kemudian merambat secara konduksi. Contohnya adalah pada rel kereta api yang terkena sinar matahari. Salah satu bagian rel suhunya menjadi lebih tinggi dari yang lain, sehingga terjadi gejala rambatan secara konduksi yang berlangsung dari suhu yang lebih tinggi menuju suhu rendah akibat getaran partikel penyusun besi. Sebaliknya, saat energi panas mengenai fluida yang dapat berupa cairan maupun gas, energi panas tersebut kemudian merambat secara konveksi, seperti apabila mengenai permukaan air maka massa jenis air di permukaan berkurang sehingga terjadi proses aliran air dari bagian dasar ke permukaan. Hal yang sama dapat terjadi apabila mengenai energi panas matahari melalui udara		
--	--	--	--	--

		maka udara akan memuai sehingga terjadi aliran udara dari suhu yang rendah ke suhu yang lebih tinggi akibat perbedaan massa jenis dan gejala semacam ini seringkali diwujudkan dalam bentuk angin. Dalam hal pancarannya, matahari juga memberikan penerangan di muka bumi ini dalam bentuk energi cahaya. Apabila cahaya matahari mengenai permukaan daun, pada daun terjadi proses fotosintesis, artinya mengubah energi matahari menjadi energi kimia. Perubahan energi matahari menjadi energi kimia juga terjadi saat kita memotret, maka pada negatif film terbentuk gambar dan kegiatan ini sering termasuk pada kegiatan fotografi. Energi matahari juga dapat diubah menjadi energi listrik yang sering dimanfaatkan sebagai sumber energi listrik. Kejadian tersebut terjadi pada sel surya. Sumber energi lain yang tersedia di alam adalah energi air dan angin. Energi air dan energi angin ini dapat menghasilkan energi mekanik. Energi mekanik adalah gabungan antara		
--	--	--	--	--

		energy potensial dengan energi kinetik. Gerakan aliran air dapat terjadi dari tempat yang tinggi menuju tempat yang lebih rendah. Air ditampung dalam bendungan sehingga terkumpul dalam jumlah yang banyak. Selanjutnya, melalui saluran air yang berada pada bendungan pada ketinggian tertentu memiliki energi potensial, atau sering disebut energi tempat. Pada saat air dialirkan dari bendungan, energi potensial berkurang dan berubah menjadi energi kinetik yang dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan turbin pembangkit listrik yang posisinya lebih rendah. 		
--	--	---	--	--



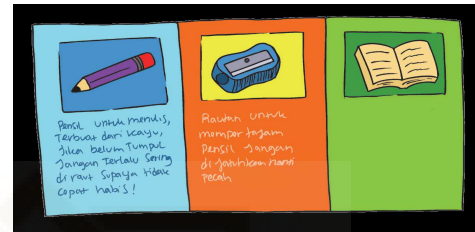
Pada gerakan turbin terjadi perubahan energi mekanik menjadi energi listrik. Hal yang sama pada energi angin yang dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan turbin yang kemudian terjadi perubahan energi mekanik menjadi energi listrik. Energi listrik inilah yang selanjutnya dimanfaatkan oleh kita semua untuk diubah menjadi energi lain sesuai dengan kebutuhan melalui benda-benda elektronik yang kita butuhkan. Sebagai contoh, perubahan energi listrik menjadi energi cahaya pada lampu, energi listrik menjadi energi panas pada setrika, energi listrik menjadi energi gerak pada kipas angin, dan energi listrik menjadi energi kimia pada saat kita mengisi aki; pada pesawat televisi energi listrik dapat diubah menjadi energi bunyi dan

		energi cahaya, dan sebagainya. Selain sumber energi matahari, air, dan angin yang selalu tersedia di alam dalam jumlah yang banyak, ada juga sumber energi yang akan habis bila dipakai terus menerus, yaitu sumber energi yang tersimpan di bumi dalam bentuk fosil energi. Energi ini dapat digolongkan ke dalam energi kimia yang harus dieksplorasi, seperti minyak bumi, batu bara, dan bahan tambang lainnya. Ada sumber energi lain yang dihasilkan dari proses kimia tertentu, yang menghasilkan bahan yang dapat dimanfaatkan oleh kita semua dengan mudah antara lain biogas yang diolah dari kotoran hewan dan manusia; alkohol dan spiritus yang didapat dari proses fermentasi, umumnya dihasilkan oleh pabrik. Energi nuklir adalah energi yang terjadi akibat pemecahan inti atom yang disebut gejala reaksi fisi atau penggabungan inti atom yang disebut reaksi fusi yang selanjutnya dikendalikan dalam reaktor nuklir. Dengan pengendalian yang baik energi		
--	--	---	--	--

		nuklir ini dapat diubah menjadi energy listrik atau Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) dan dapat dihasilkan energi yang sangat besar dan dapat kita manfaatkan bagi keperluan hidup sehari-hari. Pemakaian energi listrik di rumah-rumah dihitung berdasarkan banyaknya daya yang dipakai dalam selang waktu tertentu, yang pada umumnya dihitung tiap bulan melalui rekening listrik yang dikeluarkan PLN. Dalam hal ini PLN menggunakan ukuran kilo watt jam atau disingkat KWH. Besarnya : 1 KWH = 1000 watt jam. Pemakaian energi listrik ini dihitung berdasarkan pemakaian daya, misalnya lampu, televisi, radio, mesin cuci dan sebagainya dalam selang waktu satu bulan. Andaikan kita menggunakan daya tiap hari untuk lampu setara 50 watt, televisi, 150 watt, mesin cuci 300 watt maka dalam satu hari kita menggunakan daya tiap hari 500 watt, dalam 30 hari kita menggunakan energi listrik sebanyak $500 \text{ watt} \times 30 \text{ hari} = 15000 \text{ watt hari} = 15 \text{ KWH}$. Apabila tarif energi listrik pemakaian		
--	--	--	--	--

		tiap KWH Rp2000,- jumlah dana yang dibayarkan adalah dalam 30 hari $15 \times \text{Rp}2000,- = \text{Rp}30.000,-$ Energi mekanik merupakan energi yang dihasilkan dari peristiwa mekanis, merupakan gabungan antara energi potensial dan energi kinetik. Pada benda yang dijatuhkan dari ketinggian tertentu, saat benda jatuh energi potensial menjadi semakin kecil dan energi kinetik semakin besar dan akhirnya benda berhenti. Pegas yang diregangkan merupakan contoh energi mekanik yang tersimpan sebagai energi potensial. Temukan Jawabannya • Sebelum mengenal sepasang ekspresi kalimat Matematika, siswa bereksplorasi untuk mengetahui cara menghitung operasi campuran dan mengerjakan soal latihan dengan memperhatikan sifat operasi hitung bilangan, yaitu: -- Operasi penjumlahan dan perkalian, lakukan operasi perkalian terlebih dahulu.		
--	--	---	--	--

		-- Operasi pengurangan dan perkalian, lakukan operasi perkalian terlebih dahulu. (Penilaian no. 3) Ayo Cari Tahu Pamflet atau buklet adalah terbitan tidak berkala yang dapat terdiri atas satu hingga sejumlah kecil halaman, tidak terkait dengan terbitan lain, dan selesai dalam sekali terbit. Halamannya sering dijadikan satu (antara lain dengan stapler, benang, atau kawat), biasanya memiliki sampul, tapi tidak menggunakan jilid keras. Bila terdiri dari satu halaman, pamflet atau buklet umumnya dicetak pada kedua sisi, dan dilipat dengan pola lipatan tertentu hingga membentuk sejumlah panel yang terpisah. (sumber: http://cetakbox.com/article) • Guru membawa beberapa contoh buklet/pamflet, informasikan bahwa benda tersebut bernama “buklet/pamflet” tunjukkan pada siswa dan minta mereka untuk mengamati buklet tersebut.		
--	--	--	--	--



Guru mengajukan pertanyaan.

-- Apa isi buklet tersebut? (*informasi mengenai sesuatu berupa gambar dan tulisan*)

-- Bagaimana kalimat dan gaya bahasa yang digunakan? (*kalimat pendek, sederhana, dan mudah dipahami*)

-- Bagaimana kenampakan buklet tersebut? (*gambar dan warna menarik*)

-- Siswa diminta mengamati gambar dan menjawab pertanyaan dengan anggota kelompoknya

-- Apa manfaat buklet? (*memberikan informasi tentang suatu hal, dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami pembaca*)

Kegiatan Alternatif

- Apabila tidak tersedia buklet di

		sekolah, guru dapat mendesain sendiri. Ayo Berkreasi 1. Siswa berkreasi membuat buklet yang berisi informasi tentang benda-benda elektronik yang mereka ketahui. 2. Siswa bisa menggunakan data hasil pengamatan pada kegiatan pertama sebagai bahan informasi membuat buklet mereka. (Penilaian no. 2) <i>Komunikasikan pada siswa bahwa saat membuat buklet, mereka harus mencantumkan hal-hal berikut.</i> -- Manfaat benda. -- Sumber energi yang digunakan dan perubahan bentuk energi yang terjadi saat benda bekerja. -- Cara aman menggunakan benda tersebut. -- Pemeliharaan benda tersebut sehingga akan tahan lama. Ayo Renungkan 1. Siswa menjawab pertanyaan yang ada pada buku siswa. 2. Guru dapat menambahkan pertanyaan perenungan		
--	--	---	--	--

		berdasarkan taksonomi perenungan di halaman 150.		
--	--	---	--	--

Mengetahui

Kepala Madrasah,

Sleman, 05 Januari 2015

Guru Kelas 4,

Aris Munandar, S.H.I

NIGNP.: 111234040010069901

Fatimatul Amani, S.Pd.si

NIGNP.: 111234040010320504



LEMBAR KERJA

INSTRUMEN PENILAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

1. Nama Guru : Fatimatul Amani, S.Pd.si
2. Asal Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim
3. Tema : Indahnya Kebersamaan

Aspek yang Diamati		Ya	Tidak	Catatan
Kegiatan Pendahuluan				
Apersepsi dan Motivasi				
1	Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau mengaitkan pengetahuan sebelumnya	V		
2	Mengajukan pertanyaan yang menantang.	V		
3	Menyampaikan manfaat materi pembelajaran.	V		
4	Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema.	V		
Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan				
1	Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.	V		
2	Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.	V		
Kegiatan Inti				
Penguasaan Materi Pelajaran				
1	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.	V		
2	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek , dan kehidupan nyata.	V		
3	Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat.	V		
4	Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak)	v		
Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik				
1	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.	V		
2	Menfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.	V		
3	Melaksanakan pembelajaran secara runtut.	V		
4	Menguasai kelas.	V		
5	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.	V		
6	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>).	V		

Aspek yang Diamati		Ya	Tidak	Catatan
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.		V	
Penerapan Pendekatan scientific				
1	Memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana.	V		
2	Memancing peserta didik untuk bertanya.	V		
3	Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.	V		
4	Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati.	V		
5	Memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis.	V		
6	Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis).	V		
7	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi.	V		
Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu				
1	Menyajikan pembelajaran sesuai tema.	V		
2	Menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran dalam satu PBM meliputi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Penjasorkes.	V		
3	Menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu.	V		
4	Menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan.	V		
Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran				
1	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran.	V		
2	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran.	V		
3	Menghasilkan pesan yang menarik.	V		
4	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.	V		
5	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.	V		
Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran				
1	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar.	V		
2	Merespon positif partisipasi peserta didik.	V		
3	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik.	V		
4	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.	V		

Aspek yang Diamati		Ya	Tidak	Catatan
5	Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.	V		
Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran		V		
1	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.	V		
2	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.	V		
Kegiatan Penutup				
Penutup pembelajaran				
1	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik.	V		
2	Memberikan tes lisan atau tulisan .	V		
3	Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio.	V		
4	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.	V		
Jumlah				

LEMBAR KERJA

INSTRUMEN PENILAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

1. Nama Guru : Fatimatul Amani, S.Pd.si
2. Asal Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim
3. Tema : Hemat Energi

Aspek yang Diamati		Ya	Tidak	Catatan
Kegiatan Pendahuluan				
Apersepsi dan Motivasi				
1	Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau mengaitkan pengetahuan sebelumnya	V		
2	Mengajukan pertanyaan yang menantang.	V		
3	Menyampaikan manfaat materi pembelajaran.	V		
4	Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema.	V		
Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan				
1	Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.	V		
2	Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.	V		
Kegiatan Inti				
Penguasaan Materi Pelajaran				
1	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.	V		
2	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek , dan kehidupan nyata.	V		
3	Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat.	V		
4	Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak)	v		
Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik				
1	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.	V		
2	Menfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.	V		
3	Melaksanakan pembelajaran secara runtut.	V		
4	Menguasai kelas.	V		
5	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.	V		

Aspek yang Diamati		Ya	Tidak	Catatan
6	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>).	V		
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.		V	
Penerapan Pendekatan scientific				
1	Memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana.	V		
2	Memancing peserta didik untuk bertanya.	V		
3	Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.	V		
4	Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati.	V		
5	Memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis.	V		
6	Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis).	V		
7	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi.	V		
Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu				
1	Menyajikan pembelajaran sesuai tema.	V		
2	Menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran dalam satu PBM meliputi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Penjasorkes.	V		
3	Menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu.	V		
4	Menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan.	V		
Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran				
1	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran.	V		
2	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran.	V		
3	Menghasilkan pesan yang menarik.	V		
4	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.	V		
5	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.	V		
Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran				
1	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar.	V		
2	Merespon positif partisipasi peserta didik.	V		
3	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik.	V		

Aspek yang Diamati		Ya	Tidak	Catatan
4	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.	V		
5	Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.	V		
Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran		V		
1	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.	V		
2	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.	V		
Kegiatan Penutup				
Penutup pembelajaran				
1	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik.	V		
2	Memberikan tes lisan atau tulisan .	V		
3	Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio.	V		
4	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.	V		
Jumlah				

PROGRAM TAHUNAN (PROTA)

Tematik
Tingkat Pendidikan : MI Wahid Hasyim

Kelas : IV
Tahun Pelajaran : 2014 / 2015

SEMESTER	TEMA	SUBTEMA	ALOKASI WAKTU
SEMESTER I	1. Indahnya Kebersamaan	1. Keberagaman Budaya Bangsaaku	Hari
		2. Kebersamaan dalam Keberagaman	Hari
		3. Bunyi dan fungsinya	Hari
	2. Selalu Berhemat Energi	1. Macam-macam Sumber Energi	Hari
		2. Pemanfaatan Energi	Hari
		3. Gaya dan Gerak	Hari
	3. Peduli Terhadap Makhluk Hidup	1. Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku	Hari
		2. Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku	Hari
		3. Ayo Cintai Lingkungan	Hari
	4. Berbagai Pekerjaan	1. Jenis-jenis Pekerjaan	Hari
		2. Barang dan Jasa	Hari
		3. Pekerjaan Orang Tuaku	Hari
	5. Pahlawanku	Perjuangan Para Pahlawan	
		Pahlawanku Kebanggaanku	
		Sikap Kepahlawanan	
	ULANGAN SEMESTER I		Hari
	CADANGAN		
	JUMLAH		

SEMESTER	TEMA	SUBTEMA	ALOKASI WAKTU
SEMESTER II	6. Indahnya Negeriku	1. Keaneka ragaman Hewan dan Tumbuhan	Hari
		2. Keindahan Alam Negeriku	Hari
		3. Indahnya peninggalan sejarah	Hari
	7. Cita-citaku	1. Aku dan Cita-citaku	Hari
		2. Hebatnya Cita-citaku	Hari
		3. Giat berusaha Meraih Cita-cita	Hari
	8. Tempat Tinggalku	1. Lingkungan tempat tinggalku	Hari
		2. Keunikan daerah tempat tinggalku	Hari
		3. Aku bangga dengan daerah tempat tinggalku	Hari
	9. Makananku Sehat dan Bergizi	1. Makananku Sehat dan Bergizi	Hari
		2. Manfaat makanan sehat dan bergizi	Hari
		3. Kebiasaan Makananku	Hari
	ULANGAN SEMESTER II		Hari
	CADANGAN		
	JUMLAH		

Mengetahui
Kepala Madrasah,

Sleman, 05 Februari 2015
Guru Kelas 4,

Aris Munandar, S.H.I
NIGNP.:

Fatimatul Amani, S.Pd.si
NIGNP.:

PEDOMAN WAWANCARA
(Interview Guide)

1. Apakah yang anda ketahui tentang kurikulum 2013?
2. Bagaimana cara anda mengaplikasikannya?
3. Apakah yang anda ketahui tentang pendekatan saintifik?
4. Bagaimana cara anda mengaplikasikan dalam pembelajaran?
5. Apakah yang anda ketahui tentang pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013?
6. Bagaimana cara anda mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran sains/IPA?
7. Bagaimana cara anda mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sains/IPA?
8. Bagaimanakah teknik penyusunan kurikulum yang Anda lakukan?
9. Apakah proses pembelajaran yang Anda lakukan sudah sesuai dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang diamanatkan Kurikulum 2013?
10. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana sekolah untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013?
11. Apakah Anda membuat silabus sendiri atau hanya mengutip dari depdiknas kemudian dikembangkan sendiri dengan kondisi madrasah? Atau silabus dibahas dalam MGMP kemudian disekolah disesuaikan dengan kondisipeserta didik?
12. Apakah yang anda ketahui tentang silabus dan RPP?
13. Apakah RPP yang anda buat sudah sesuai dengan kurikulum 2013?
14. Apakah silabus yang anda buat sudah sesuai dengan kurikulum 2013?
15. Bagaimana anda memasukkan unsur kurikulum 2013 dalam silabus?
16. Apa yang anda lakukan di awal pembelajaran?
17. Metode apa yang anda gunakan dalam pembelajaran?
18. Apa buku pegangan yang anda gunakan? Dan media apa yang anda gunakan dalam pembelajaran?
19. Apa yang anda lakukan di akhir pembelajaran?
20. Bagaimanakah Anda memasukkan unsur dari Kurikulum2013 di dalam silabus yang Anda buat?
21. Bagaimana cara Anda memadukan unsur dari kurikulum 2013 ke dalam silabus yang Anda buat?
22. Model penilaian apa yang Anda gunakan dalam pembelajaran saintifik?
23. Apakah model penilaian berbasis kelas,model test berupa uraian, apa pilihan ganda?
24. Apakah anda melakukan penilaian melalui keaktifan siswa?
25. apakah anda memberikan tugas-tugas, remidi dan pengayaan?



Praktik Pembelajaran Sains (Bunyi) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim



Wawancara Peneliti dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim



Penggalian data terhadap Kepala Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim



Gedung Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Wahid Hasyim

PROFIL SEKOLAH		VISI DAN MISI SEKOLAH	
IDENTITAS SEKOLAH		VISI	
NAMA SEKOLAH	IMI WAHID HASYIM	Termajudnya Pendidikan Islam yang unggul dalam prestasi dan mencetak generasi qudw	
NOMOR INDIK SEKOLAH	111234040010		
LOKASI	Dareh - Jember - Jawa Timur		
NOMOR DARRAH	Candag Catur		
SA / KELURAHAN	Dapok		
KABUPATEN	Jl. KH Wahid Hasyim		
KODE DAN NOMOR	5923		
DE POS	(0274) 4133311		
WYON			
STIMILI / FAX			
RAH	☒ PERKOTAAN ☐ PEDESAAAN		
WIS SEKOLAH	☐ NEGERI ☒ SWASTA		
	☐ DISAMAKAN ☐ DIKURTI		
	☐ A ☐ B ☐ C		
	☐ A ☒ B ☐ C		
MAPOR SEKOLAH	No.:		
UTASI	Dapag RI		
Y KEBERAGAAAN	11 April 1966		
MBIT SK			
Y BERDIRI	☐ PAGI ☐ SIANG ☒ PAGI DAN SIANG		
Y PERUBAHAN	☒ MILIK SENDIRI ☐ BUKAN MILIK SENDIRI		
YAN BELAJAR MENGAJAR			
YAN SEKOLAH			
Y SEKOLAH			
YAN KE PUSAT KECAMATAN	3 km		
YAN KE PUSAT OTODA	10 km		
YAN KE PUSAT LINTASAN	☐ DESA ☐ KECAMATAN		
	☒ KABUPATEN / KOTA ☐ PROPINSI		
YAN KOTAAN RAYON			
YASI PENYELENGGARA	☐ PEMERINTAH ☒ LEMBAGA SWASTA		
YAN PERUBAHAN SEKOLAH			
		MISI	
		Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan Serika pembinaan akademik melalui Langkah a. Membina aspek kognitif dan menisip b. Pembinaan Tahsin dan Tahfidul Quran c. Pembinaan Bahasa Arab d. Mengembangkan daya kreativitas dan ket sewai dengan Potensi, bakat dan minat dalam bidang sains, olahraga dan teknologi e. Menanamkan dalam diri anak sikap	

Frofil dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Wahid Hasyim



Penggalian data terhadap kepala Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim